

Helmi Tang : Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Pada Mata Pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital kelas X AK-1 di SMK YPLP PGRI 1 Makassar (Juli 2019)

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* PADA MATA PELAJARAN SIMULASI DAN KOMUNIKASI DIGITAL KELAS X AK-1 DI SMK YPLP PGRI 1 MAKASSAR

Helmi Tang,

Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer,

Jurusan Pendidikan Teknik Elektro,

Universitas Negeri Makassar.

Helmymoe7@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran simulasi dan komunikasi digital kelas X SMK YPLP PGRI 1 Makassar, dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *quantum teaching*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang didesain dalam siklus yaitu siklus I dan II, dengan alur penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian pada kelas X AK-1 SMK YPLP PGRI 1 Makassar yang berjumlah 30 orang. Data diperoleh melalui observasi, pemberian tes tertulis, dan dokumentasi. Untuk analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui a) penerapan model pembelajaran *quantum teaching* pada mata pelajaran simulasi dan komunikasi digital kelas X AK-1 SMK YPLP PGRI 1 Makassar dilakukan dengan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam setiap siklus diberikan sebanyak tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama pemberian materi, pertemuan kedua pembagian anggota kelompok kemudian membuat pertanyaan yang akan dikuiskkan, dan pertemuan ketiga lanjutan dari pertrtemuan sebelumnya dan di akhiri pengadaan *post test*, dan b) pada siklus I dan diperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 60 persen (11 dari 30 peserta didik), dan jumlah peserta didik yang tidak tuntas dengan persentase 40 persen (19 dari 30 peserta didik), kemudian pada siklus II diperoleh persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 76,66 persen (23 dari 30 peserta didik), dan jumlah peserta didik yang tidak tuntas sebesar 23,33 (7 dari 30 peserta didik), hal ini menunjukkan hasil belajar peserta didik meningkat dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Kata kunci : Penelitian tindakan kelas, *quantum teaching*, hasil belajar.

BAB 1

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan	potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya,
--	--

masyarakat dan bangsanya (UU Sisdiknas No.20 tahun 2003). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya pada pasal 3 UU No.20 tahun 2003 disebutkan tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung-jawab.

Banyak upaya yang telah ditempuh untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan. Berbagai upaya yang dilakukan terjadi pada berbagai aspek pendidikan, diantaranya yaitu pengembangan kurikulum yang ditingkatkan sesuai dengan kondisi perkembangan zaman. Proses pembelajaran yang meliputi kegiatan belajar dan mengajar. Model pembelajaran yang digunakan disesuaikan dan ditingkatkan

sesuai dengan tujuan. Pengembangan media pembelajaran yang digunakan atau alat-alat pendukung media pembelajaran untuk dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa. Fasilitas ruang belajar yang memadai serta kompetensi guru yang semakin ditingkatkan. Pembelajaran yang digunakan juga harus memiliki kesesuaian dengan modelnya serta dapat memajukan siswa dalam memahami pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Februari 2018 pada pembelajaran simulasi dan komunikasi digital di SMK YPLP PGRI 1 Makassar diketahui bahwa proses pembelajaran peserta didik masih cenderung pasif atau monoton sehingga kendala yang dialami oleh sejumlah peserta didik di sebabkan karena kurangnya minat belajar peserta didik. Keberhasilan dalam penyampaian pembelajaran dan perubahan tingkah laku pada peserta didik merupakan suatu kebahagiaan tersendiri oleh guru. Meskipun target utama keberhasilan peserta didik adalah penguasaan dan ketuntasan materi, namun lebih penting adalah proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang

diharapkan yaitu terjadinya keaktifan peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Namun, pada kenyataannya proses pembelajaran yang diterapkan di kelas X-AK.1 akuntansi SMK YPLP PGRI 1 Makassar peserta didik yang dihadapi berbeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Maksudnya masing-masing peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda.

Penyampaian materi pembelajaran simulasi dan komunikasi digital sejauh ini masih kurang menunjukkan tingkat pemahaman yang baik terhadap peserta didik, bisa dilihat pada hasil belajar yang didapat sebagian peserta didik belum memuaskan atau tidak mencapai standar yang telah ditentukan. karena masih banyak diantara peserta didik kelas X-AK.1 SMK YPLP PGRI 1 Makassar tidak memperhatikan pelajaran tersebut. Interaksi kedua belah pihak baik antara peserta didik dengan guru juga masih tergolong kurang, contoh pada saat guru menjelaskan banyak yang hanya bermain handphone atau mengobrol bersama teman disaat jam

pelajaran berlangsung, dan ini disebabkan juga karena guru menerapkan metode ceramah yang berpusat pada guru *atau (teacher centered learning)* akibatnya banyak peserta didik yang tidak memperhatikan pelajaran karena tidak adanya minat belajar peserta didik. Dengan adanya masalah yang dilihat. Hal ini dibuktikan pada saat guru menguji kembali pembahasan yang telah disampaikan minggu lalu dan mem berikan peserta didik kesempatan untuk mengerjakan soal yang terkait dengan pembahasan tersebut, hanya beberapa orang saja yang dapat mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru. Itulah bukti jika peserta didik kelas X-AK.1 tidak memperhatikan pada saat proses pembelajaran berlangsung, yang diamati oleh peneliti pada saat observasi awal dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut.

Hasil belajar ulangan harian mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital dengan metode yang diterapkan sebelumnya yaitu metode ceramah dapat diamati berdasarkan dokumentasi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran simulasi

dan komunikasi digital pada tahun ajaran 2018/2019 berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa lebih dari 50% peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum di SMK YPLP PGRI 1 Makassar dikategorikan dengan menggunakan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yaitu hasil penguasaan ≤ 70 dikategorikan tidak tuntas dan hasil penguasaan ≥ 70 dikategorikan tuntas.

Peningkatan hasil belajar siswa ini diperlukan inovasi baru yang kreatif sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Proses pembelajaran tidak hanya sekedar penyampaian materi tetapi juga guru bervariasi dengan kegiatan seperti melakukan suatu game atau melakukan

kegiatan percobaan-melakukan diskusi terhadap suatu masalah untuk meningkatkan partisipasi dan tingkat berfikir peserta didik dalam hal ini peserta didik dapat lebih memahami materi yang diajarkan.

Hal ini didukung oleh guru yang kompeten, kreatif dan profesional, yaitu pada penerapan model pembelajaran quantum (*quantum teaching*) melalui metode eksperimen dan diskusi yang diterapkan pada mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital. Model pembelajaran Quantum

Teaching merupakan model belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan dapat mengembangkan secara cepat potensi peserta didik karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada proses belajar yang dialami peserta didik. Belajar perlu lingkungan yang menunjang, dimana peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif. (Kosasih, 2013 : 75).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “penerapan model pembelajaran *quantum teaching* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran simulasi dan komunikasi digital kelas X di sekolah SMK YPLP PGRI 1 Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *quantum teaching* pada pelajaran simulasi dan komunikasi digital kelas X AK-1 SMK YPLP PGRI 1 Makassar ?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran simulasi dan komunikasi digital kelas X AK-1 SMK YPLP PGRI 1 Makassar ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan diatas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui penerapan *quantum teaching* pada pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital kelas X AK-1 SMK YPLP PGRI 1 Makassar?
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital kelas X AK-1 SMK YPLP PGRI 1 Makassar menggunakan penerapan model pembelajaran *quantum teaching*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis :
 - a. Memberikan manfaat untuk mendukung teori-teori di bidang pendidikan tentang pembelajaran *quantum teaching*.
 - b. Memberikan manfaat positif terhadap ilmu pendidikan untuk lebih mengembangkan model-model yang bisa diterapkan dalam proses

ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada kepala sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kualitas pendidikan, khususnya dalam mengembangkan kualitas belajar dan meningkatkan mutu pendidikan serta kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah.

2. Manfaat praktis :

a. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat meningkatkan sikap peduli siswa terhadap pembelajaran di sekolah maupun diluar sekolah, dengan menerapkan pembelajaran yang menarik materi akan mudah diingat dan dipahami oleh peserta didik. Pembelajaran yang menarik dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan dalam berbagai bidang yang berhubungan dengan mata pelajaran yang bersangkutan.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat dimungkinkan dapat terus diterapkan kepada siswa supaya menjadi kebiasaan sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar siswa dan sebagai bahan masukan untuk mengadakan variasi strategi mengajar untuk meningkatkan hasil belajar dan kreatifitas belajar peserta didik pada mata pelajaran simulasi dan komunikasi digital.

c. Bagi sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada kepala sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kualitas pendidikan, khususnya dalam mengembangkan kualitas belajar dan meningkatkan mutu pendidikan serta kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana keefektifan model pembelajaran *quantum* (*Quantum*

teaching) ditinjau dari kemampuan Awal peserta didik, sebagai wahana uji kemampuan terhadap bekal teori yang diterima dibangku kuliah dan

pengalaman peneliti dapat bertambah secara langsung dengan Penggunaan model pembelajaran *quantum* yang efektif dan menyenangkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Menengah Kejuruan

a. Pengertian Pendidikan Menengah Kejuruan

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP/MTs. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian, sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja. Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) itu sendiri bertujuan “meningkatkan kemampuan

siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional”.

(Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah dijenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (UU Sisdiknas No.20 tahun 2003)

b. Tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah:

1). Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2). potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

3). Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah:

1). Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat

menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.

2). Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.

3). Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4). Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan “meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional serta membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Agar meningkatkan kualitas anak bangsa melalui dunia pendidikan dan juga demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan di masa yang akan datang.

2. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar secara umum dapat diartikan sebagai perubahan, contohnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak mau menjadi mau, dan lain sebagainya. Belajar pada dasarnya merupakan proses usaha aktif seseorang untuk memperoleh sesuatu, sehingga terbentuk perilaku baru menuju arah yang lebih baik. Kenyataannya, para pelajar seringkali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagai mana yang diharapkan. Hal itu menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar yang merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar. (Kosasih, 2013 : 10)

Menurut Roziqin (2007:62), belajar adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku yang menetap, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksi terhadap lingkungan.

Menurut Winkel dalam Haling (2007:2), “belajar pada manusia merupakan suatu proses psikologis yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan, menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bersifat konstan atau menetap. Perubahan-perubahan itu dapat berupa sesuatu yang baru yang segera nampak dalam perilaku nyata.

Slameto dalam Jihad (2007:2), mengemukakan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Arti penting belajar bagi perkembangan manusia, perubahan dan kemampuan untuk berubah karena belajar maka manusia dapat berkembang lebih maju dari pada makhluk-makhluk lainnya. Boleh jadi, karena kemampuan berkembang melalui belajar itu pula manusia secara bebas dapat

mengekploitasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting dalam hidupnya. Arti penting belajar bagi kehidupan manusia, belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan sekelompok manusia ditengah-tengah persaingan yang semakin ketat diantara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar akibat persaingan tersebut, kenyataan tragis bisa pula terjadi karena belajar. (Kosasih, 2013 : 214).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru, dan proses dari tidak tahu menjadi tahu yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksi terhadap lingkungan.melalui pengalaman yang telah didapatkan. Dan melalui sebuah proses sehingga menghasilkan hal baru dalam hidupnya secara keseluruhan, bisa jadi karena kemampuan berkembang melalui belajar itu pula manusia secara bebas dapat memilih untuk menentukan apa yang akan

dilakukannya kelak sesuai pengalaman yang didapatkan sejak melalui proses belajar.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Menurut Hamalik (2007:77), pembelajaran adalah suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik dan peserta didik, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pengajaran, strategi pengajaran, media pengajaran, dan evaluasi pengajaran.

Pembelajaran menurut Mudjiono (2006:17) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Istilah pembelajaran berkaitan erat

dengan istilah mengajar. Mengajar adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi, lingkungan disekitar peserta didik sehingga menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. (Sumarna, 2013 : 21)

Sudjana (1991 : 29), mengemukakan bahwa mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam proses belajar. Menurut Burton (Sagala, 2005 : 61), mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar. Dengan demikian belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan guru mengenai transfer pengetahuan, nilai-nilai dan sikap dalam kegiatan pendidikan dikelas.

Berdasarkan uraian para ahli mengenai pengertian pembelajaran dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran yaitu proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam proses belajar mengajar dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dan

pembelajaran juga untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar seperti yang diketahui bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan istilah mengajar, mengajar sendiri merupakan proses untuk mengatur atau mengarahkan peserta didik dalam proses belajar.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi secara etimologi adalah kata serapan dari *evaluation* dalam Bahasa Inggris yang berarti penilaian penafsiran, sedangkan secara terminologi evaluasi adalah proses kegiatan yang terencana untuk menilai keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen agar memperoleh informasi dalam rangka pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektivitas suatu program.

(Kosasih, 2014 : 123).

Menurut Zainul dan Nasution (2001), evaluasi adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan tes maupun nontes. Menurut Frey dan Alman. (2003),

evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi untuk menentukan sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran, dengan demikian evaluasi di dalam proses pembelajaran adalah pengumpulan bukti-bukti yang cukup untuk dijadikan dasar penetapan ada tidaknya perubahan dan derajat perubahan yang terjadi pada diri siswa atau anak didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu, evaluasi atau penilaian dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik. Baik itu keberhasilan dalam proses maupun keberhasilan dalam lulusan (*output*). (Kosasih, 2013 : 216).

Berdasarkan uraian para ahli tentang evaluasi pembelajaran dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan proses yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan informasi. Atau pengumpulan bukti-bukti yang cukup untuk dijadikan bahan penetapan keputusan dalam memberikan penilaian kepada peserta didik sesuai dengan hasil yang telah diperoleh selama proses belajar mengajar baik

keberhasilan dalam proses maupun keberhasilan dalam lulusan.

a. Tujuan dan Fungsi Evaluasi dalam proses Pembelajaran

Tujuan evaluasi secara umum adalah untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada diri peserta didik atau siswa serta tingkat perubahan yang dialaminya setelah ia mengikuti proses belajar mengajar, tetapi sebenarnya hal tersebut baru merupakan sebagian dari tujuan evaluasi dalam arti sebenarnya. Evaluasi dalam proses pendidikan memiliki fungsi yang tidak dapat dilepaskan dan tujuan evaluasi itu sendiri. Di dalam batasan tentang evaluasi pendidikan yang telah dikemukakan di muka tersirat bahwa tujuan evaluasi pendidikan ialah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. (Ibrahim, 2011 : 139).

b. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran

Agar evaluasi pembelajaran benar mencapai sasaran, yaitu untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku atau

keberhasilan siswa, maka harus dilaksanakan dengan berdasarkan pada suatu asas atau prinsip mapan.

Adapun prinsip-prinsip atau asas yang dikemukakan oleh Zaenal Arifin, 2011 : 31) yang dimaksudkan adalah :

1). Evaluasi harus dilaksanakan secara terus menerus

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara incidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang *continue*. Oleh sebab itu, evaluasi pun harus dilakukan secara *continue* (Zaenal Arifin, 2011 : 31). Maksud evaluasi yang dilaksanakan secara terus menerus ialah agar guru memperoleh kepastian atau kemantapan dalam mengevaluasi. Dan dapat mengetahui tahap-tahap perkembangan yang dialami oleh siswa. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja, tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.

2). Evaluasi harus menyeluruh

Evaluasi yang menyeluruh ialah yang mampu memproyeksikan seluruh aspek pola

tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk dapat melaksanakan evaluasi ini, maka setiap tujuan instruksional harus telah dijabarkan se jelas-jelasnya. Sehingga dapat dijadikan pedoman untuk melakukan pengukuran. Instrument evaluasi harus mencerminkan item-item yang representatif, yang dijabarkan dari tujuan-tujuan instruksional yang telah disusun.

Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus di evaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Begitu juga dengan objek-objek evaluasi yang lain (Zaenal Arifin, 2011 : 31). Untuk membantu guru dalam usaha memenuhi validitas alat pengukur, maka harus dibuat tabel spesifikasi tujuan yang mencakup aspek-aspek yang mewakili perilaku yang diharapkan.

3). Evaluasi harus Obyektif (*objective*)

Proses evaluasi hanya menunjukkan aspek yang dievaluasi dengan keadaan yang sebenarnya. Jadi dalam mengevaluasi hasil pendidikan dan pengajaran guru tidak boleh

memasukkan faktor-faktor subyektif dalam memberikan nilai kepada peserta didik. Oleh sebab itu, sikap *like and dislike*, keinginan, perasaan, dan prangsangka yang bersifat negatif harus dihindarkan. Evaluasi harus didasarkan pada data dan fakta yang sesungguhnya, dan apa adanya, bukan hasil rekayasa (Arifin, 2011 : 31)

4). Evaluasi harus bersifat Kooperatif (Bekerja Sama)

Kegiatan ini guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai. Asas kooperatif berlandaskan pada teori belajar *Vygotsky* (1986).

Berdasarkan uraian para ahli, dapat ditarik kesimpulan pengertian evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi secara umum adalah untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada diri peserta didik atau siswa serta tingkat perubahan yang dialaminya setelah ia mengikuti proses belajar mengajar. Dan untuk mendapat data pembuktian yang akan

menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa.

4. Hasil Belajar

Kegiatan proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil atau tidak, dapat dilihat dari hasil usaha yang dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung melalui suatu evaluasi belajar. Menurut Dimiyati dan Mujiono, mengemukakan bahwa evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. (Ruhimat dkk, 2015 : 139).

Setiap proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Didalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas guru. Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai

tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik. (Sumarna, 2013 : 12).

Sebagaimana dikemukakan oleh UNESCO (2004), ada empat pilar hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh pendidikan, yaitu : *learning to know, learning to be, learning to live together, dan learning to do*. Bloom (1956) menyebutnya dengan tiga ranah hasil belajar, yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses perubahan dapat terjadi dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, yang bersifat pemecahan masalah, dan pentingnya peranan kepribadian dalam proses serta hasil belajar.

Bloom yang banyak mendapat pengaruh dari Carrol dalam "*model of school learning*", berusaha untuk mengatakan sejumlah kecil variabel yang besar pengaruhnya terhadap hasil belajar *thesis central Model*. Bloom menyatakan bahwa variasi dalam *Cognitive Entry Behaviours*, afektif *Entry characteristics*, dan kualitas

pengajaran yang tercermin dalam penyajian. Bahan petunjuk latihan, proses balikan, dan perbaikan penguatan partisipasi siswa harus sesuai dengan kebutuhan siswa (Bloom dalam Darsono, 1989 : 88).

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berada di luar diri siswa. Yang tergolong faktor internal ialah :

- a. Faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan.
- c. Faktor kematangan baik fisik maupun psikis.

Darsono (2000:110), mengemukakan hasil belajar peserta didik merupakan perubahan-perubahan yang berhubungan dengan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan nilai sikap (afektif) sebagai akibat interaksi aktif dengan lingkungan. Pendapat dari Darsono tersebut

dapat dikatakan bahwa hasil belajar dilihat dari tingkah laku peserta didik dari aspek (kognitif, psikomotorik, dan afektif) setelah peserta didik telah memperoleh pengalaman belajar.

Nurkencana (1990:11), mendefinisikan hasil belajar sebagai suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Salim (2000:190), mengemukakan bahwa hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan keterampilan terhadap mata pelajaran yang dibuktikan melalui hasil tes. Salim (2000:190), mengemukakan bahwa hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan keterampilan terhadap mata pelajaran yang dibuktikan melalui hasil tes.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar (Ahmadi, 2005) yaitu:

1) Faktor *raw input* (faktor peserta didik itu sendiri) dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi sosiologis dan kondisi psikologis.

2) Faktor *environmental input* (faktor lingkungan) baik lingkungan alami maupun lingkungan sosial.

3) Faktor *instrumental input*, yang didalamnya antara lain terdiri dari kurikulum, program/bahan pengajaran, sarana dan fasilitas serta guru.

Penelitian ini, hasil belajar digunakan sebagai patokan yang dipakai peneliti dalam melihat daya serap atau penguasaan belajar siswa setelah diadakan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *quantum teaching* disertai metode eksperimen dan diskusi. Adapun cara untuk melihat hasil belajar siswa yang biasa dipakai seorang peneliti khususnya penelitian tindakan kelas adalah dengan menggunakan tes, karena tes adalah salah satu alat evaluasi yang termudah untuk melihat pencapaian belajar siswa.

Mengetahui apakah proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *quantum teaching* berhasil sesuai tuntunan ketercapaian belajar secara maksimal yaitu dengan ketuntasan hasil belajar. Adapun ketentuan kriteria ketuntasan

hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan standar yang digunakan sekolah yaitu, dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a) Daya serap perseorangan, siswa disebut telah tuntas belajar bila mencapai skor lebih dari 70.
- b) Daya serap klasikal, kelas disebut telah tuntas belajar jika di kelas tersebut terdapat 80% dari jumlah siswa yang telah mencapai nilai lebih dari 70. Menurut perubahan bentuk perubahan dari hasil belajar meliputi tiga aspek, yaitu :
 - (1) Aspek kognitif meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.
 - (2) Aspek efektif meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran.
 - (3) Aspek psikomotor meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik. Prestasi belajar didik

aktif yang diperoleh dalam proses belajar-mengajar disekolah dapat dilihat dan diketahui dari nilai hasil ujian semester yang kemudian dituangkan dalam daftar nilai raport.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pengertian hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan dalam ranah kognitif, keterampilan sikap yang diperoleh peserta didik setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang didapat untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

5. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan

sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi peserta didik dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan peserta didik serta sistem penunjang yang disyaratkan. Model pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan ajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual maupun secara kelompok. (Ruhimat dkk, 2011 : 198).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya. Hal ini berdasar

pada Permendikbud pasal 2 No.103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Secara umumnya, model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan pengalaman proses pembelajaran agar tercapai tujuan dari sebuah pembelajaran. Definisi singkat lainnya yaitu suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. (Sanjaya, 2014 : 12)

Model pembelajaran bisa juga diartikan sebagai seluruh rangkaian penyajian materi yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model pembelajan sendiri memiliki makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau sekedar prosedur pembelajaran, model pembelajaran merupakan suatu pola yang dapat kita gunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran. (Hamsah, 2014 : 33).

b. Model pembelajaran *quantum* (*quantum teaching*)

1). Pengertian Pembelajaran *quantum*

Istilah “*quantum*” adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya, pada awalnya istilah *quantum* hanya digunakan oleh pakar fisika modern menjelang abad 20, kemudian berkembang secara luas merambat ke bidang-bidang kehidupan manusia lainnya termasuk ke dalam dunia pendidikan. Konsep pembelajaran *quantum* dalam bidang pendidikan, yang berupaya untuk meningkatkan proses pembelajaran, baik yang bersifat individual maupun kelompok. Saat ini mulai dirasakan bahwa kehidupan individu dan organisasi, bisnis atau sosial, sedang, menghadapi tantangan global, yakni perubahan besar-besaran dalam irama seluruh aspek kehidupan. De Porter (2010 : 16), pembelajaran *quantum* adalah “Interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya”. Semua kehidupan adalah energi. Dan tujuan belajar adalah meraih sebanyak mungkin cahaya, interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya. (Sumarna, 2013 : 75).

2). Landasan Pembelajaran *quantum*

Pembelajaran *quantum* pertama kali dikembangkan oleh Bobby De Porter, dan mulai di praktekkan pada tahun 1992, yang berakar pada teori “*suggestology*” atau “*uggestopedia*” dari Dr. Georgi Lozanov seorang pendidik berkembangsaan Bulgaria). Menurut Lozanov bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif ataupun negatif.

Konsep utama yang digunakan dalam pembelajaran *quantum* ada dua dalam rangka mewujudkan energi guru dan peserta didik menjadi guru dan peserta didik menjadi cahaya belajar yaitu percepatan belajar melalui usaha sengaja untuk mengikis hambatan-hambatan belajar tradisional, dan fasilitas belajar untuk mempermudah kegiatan belajar peserta didik. Percepatan belajar dan fasilitas belajar akan mendukung azas utama yang digunakan dalam pembelajaran quantum yaitu “Bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. (Ibrahim, 2013 : 76).

Landasan utama pembelajaran perkembangan mereka, sehingga pembelajaran akan menjadi harmonis seperti sebuah orkestra yang saling bertautan dan saling mengisi. (Kosasih, 2013 : 77).

quantum tersebut mengisyaratkan pentingnya seorang guru memasuki dunia atau kehidupannya anak sebagai langkah awal dalam melaksanakan sebuah pembelajaran. Memahami dunia dan kehidupan anak, merupakan lisensi bagi para guru untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan peserta didik dalam meraih hasil belajar yang optimal. Salah satu cara yang bisa digunakan dalam hal ini adalah mengaitkan apa yang akan diajarkan dengan peserta didik dalam kehidupan baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Setelah kaitan itu terbentuk, maka guru dapat memberikan pemahaman tentang materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, perkembangan, dan minat bakat peserta didik.

Pemahaman terhadap hakikat peserta didik menjadi lebih penting sebagai jembatan untuk menghubungkan dan memasukkan dunia kita kepada dunia mereka. Apabila seorang guru telah memahami dunia peserta didik, maka peserta didik telah merasa diperlakukan sesuai dengan tingkat

3). Prinsip-prinsip Pembelajaran *quantum* (*quantum teaching*)

Selain landasan utama seperti dipaparkan diatas pembelajaran *quantum* memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a) Segalanya berbicara, maksudnya bahwa seluruh lingkungan kelas hendaknya dirancang untuk dapat membawa pesan belajar yang dapat diterima oleh siswa, ini berarti rancangan kurikulum dan rancangan pembelajaran guru, informasi, bahasa tubuh, kata-kata, tindakan, gerakan, dan seluruh kondisi lingkungan haruslah dapat berbicara membawa pesan-pesan belajar bagi siswa.
- b) Segalanya bertujuan, maksudnya semua pengubahan pembelajaran tanpa Terkecuali harus mempunyai tujuan-tujuan yang jelas dan terkontrol.
- c) Pengalaman sebelum pemberian nama, maksudnya sebelum siswa belajar memberi nama (mendefinisikan, mengkonseptualisasi, membedakan, mengkategorikan) hendaknya

siswa telah memiliki pengalaman informasi yang terkait dengan upaya pemberian nama tersebut.

d) Mengakui setiap usaha, maksudnya semua usaha belajar yang telah dilakukan peserta didik harus memperoleh pengakuan guru dan peserta didiknya selalu berani melangkah ke bagian berikutnya. Dalam pembelajaran.

e) Merayakan keberhasilan, maksudnya setiap usaha dan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran pantas dirayakan. Perayaan ini diharapkan memberi umpan balik dan motivasi untuk kemajuan dan peningkatan hasil belajar berikutnya. (Sumarna, 2013 : 78).

Bobby de porter, mengembangkan model pembelajaran *quantum* melalui istilah TANDUR, yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. (Kosasih, 2013 : 75).

(1) Tumbuhkan, tumbuhkan minat pada setiap siswa bahwa siswa mempelajari sesuatu yang bermanfaat;

(2) Alami, memberikan pengalaman baru atau hal baru yang nantinya siswa semangat untuk mempelajari;

(3) Namai, memberikan cara atau teknik supaya siswa tidak mengalami hambatan dalam belajar, sediakan kata kunci, strategi, keterampilan belajar.

(4) Demonstrasikan, berikan kesempatan supaya siswa bisa menunjukkan bahwa mereka tahu dan faham;

(5) Ulangi, agar siswa lebih faham ulangi materi yang telah diajarkan sampai siswa menegaskan pada dirinya sendiri, “aku tahu bahwa aku memang tahu”.

(6) Rayakan, pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan memperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan.

Kerangka rancangan belajar TANDUR dalam model pembelajaran *quantum teaching* digunakan sebagai cara yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar serta sebagai landasan guru dalam merancang penyajian pelajaran. *quantum teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif, membantu merancang dan

menyampaikan pengajaran, dan memudahkan proses belajar. Kerangka pembelajaran TANDUR dipakai sebagai sintakmatik model pembelajaran *quantum teaching* pada penelitian ini. (Sumarna, 2013 : 75).

4) Karakteristik pembelajaran *quantum*

Karakteristik pembelajaran *quantum* (Sumarna, 2013), sebagai berikut :

- a) pembelajaran quantum berpangkal pada psikologi pada kognitif.
- b) Pembelajaran quantum lebih manusiawi, individu menjadi pusat perhatian, potensi diri, kemampuan berfikir, motivasi dan sebagainya diyakini dapat berkembang secara maksimal.
- c) Pembelajaran *quantum* lebih bersifat konstruktif namun juga menekankan pentingnya peranan lingkungan pembelajaran yang efektif dan optimal dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
- d) Pembelajaran *quantum* mensinergikan faktor potensi individu dengan lingkungan fisik dan psikis dalam konteks pembelajaran. Dalam lingkungan pandangan *quantum*, faktor lingkungan

dan kemampuan memiliki posisi yang sama-sama penting.

- e) Pembelajaran *quantum* memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi makna. Interaksi menjadi kata kunci dan konsep sentral dalam pembelajaran *quantum*. Karena itu, pembelajaran *quantum* memberikan tekanan pada pentingnya interaksi, frekuensi dan akumulasi interaksi yang bermutu dan bermakna. Dalam kaitan inilah faktor komunikasi menjadi sangat penting dalam pembelajaran *quantum*.
- f) Pembelajaran *quantum* sangat menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifisialan atau keadaan yang dibuat-buat.
- g) Pembelajaran *quantum* sangat menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik *quantum teaching* lebih bersifat konstruktif namun juga menekankan pentingnya peranan lingkungan pembelajaran yang efektif dan optimal dalam pencapaian tujuan

pembelajaran dan menekankan pada kealamian atau kebermanaknaan sebuah proses, pembelajaran *quantum* memberikan tekanan pada pentingnya interaksi, frekuensi dan akumulasi interaksi yang bermutu dan bermakna. Dalam kaitan inilah faktor komunikasi menjadi sangat penting dalam pembelajaran *quantum*.

5) Langkah-langkah pembelajaran *quantum*

Adapun langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran *quantum* adalah sebagai berikut :

a) Kekuatan ambak

Ambak (apakah manfaat bagiku) adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan (Potter dan Hernacki, 2001 : 49). Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi maka keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini peserta didik akan diberi motivasi oleh guru dengan memberi penjelasan tentang manfaat apa saja setelah mempelajari suatu materi.

Tugas guru adalah bagaimana membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau belajar. Adapun beberapa cara bagaimana membangkitkan motivasi peserta didik (Kosasih, 2013 : 117)

(1) Guru berusaha menciptakan diantara peserta didik untuk meningkatkan prestasi

(2) Pada awal kegiatan pembelajaran, guru hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada peserta didik tentang tujuan dan manfaat yang didapatkan dalam pembelajaran tersebut, sehingga peserta didik terpancing untuk ikut serta di dalam mencapai tujuan dan manfaat tersebut.

(3) Guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meraih sukses dengan usahanya sendiri

(4) Guru selalu berusaha menarik minat belajar peserta didik.

b) Penataan lingkungan belajar

Proses belajar dan mengajar diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat peserta didik merasa betah dalam belajarnya, dengan penataan lingkungan belajar yang

tepat juga dapat mencegah kebosanan dalam diri peserta didik.

Lingkungan yang mendukung, lingkungan kelas akan berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam memusatkan perhatian dan menyerap informasi sebanyak-banyaknya. Dengan demikian, dalam pembelajaran *quantum*

Guru memiliki kewajiban menata lingkungan yang dapat mendukung situasi belajar dengan cara sebagai berikut :

- (1) Mengorganisasi dan memanfaatkan lingkungan sekitar
- (2) Menggunakan alat bantu yang mewakili satu gagasan.
- (3) Pengaturan formasi peserta didik
- (4) Pemutaran musik yang sesuai dengan kondisi belajar.

c) Memupuk sikap juara

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu minat belajar peserta didik. Guru hendaknya jangan segan-segan untuk memberikan pujian pada peserta didik yang telah berhasil dalam belajarnya, tetapi jangan pula mencemoohkan peserta didik

yang belum mampu menguasai materi. dengan memupuk sikap juara ini peserta didik akan lebih merasa dihargai.

Dengan memupuk sikap juara dalam diri siswa dapat menarik minat dan perhatian peserta didik, kondisi pembelajaran yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat relatif menetap pada diri seseorang. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang dan sangat berpengaruh besar terhadap proses belajar. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran erat kaitannya dengan sifat, bakat, dan kecerdasan siswa.

d) Bebaskan gaya belajarnya

Pembelajaran *quantum* guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada peserta didik dan janganlah terpaku pada satu gaya belajar saja. Sebab tiap peserta didik memiliki kemampuan dan kecerdasan yang berbeda.

Salah satu masalah dalam proses pembelajaran adalah kurangnya pemahaman guru tentang perbedaan individu antar peserta didik. Kemampuan individual

mereka dalam menerima pelajaran berbeda-beda. Di sinilah sebenarnya perlunya keterampilan guru di dalam memberikan variasi pembelajaran agar dapat diserap oleh semua peserta didik dalam berbagai tingkatan kemampuan, dan disini pulalah perlu adanya pelayanan individu peserta didik. Sistem pembelajaran tuntas, pelayanan individu merupakan kegiatan yang mesti dilakukan.

e) Membiasakan mencatat

Pembelajaran peserta didik hanya bisa menerima saja, melainkan harus mampu mengungkapkan kembali apa yang didapatkan dengan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan yang sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri. Dengan demikian belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi yang demokratis.

f) Membiasakan membaca

Salah satu aktivitas dalam pembelajaran yang cukup penting adalah membaca. Karena dengan membaca akan menambah wawasan dan pengetahuan, meningkatkan pemahaman dan daya ingat. Seorang guru hendaknya membiasakan peserta didik untuk membaca,

baik buku pelajaran maupun buku-buku yang lain.

g) Jadikan anak lebih kreatif

Peserta didik yang kreatif adalah peserta didik yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain. Dengan adanya sikap kreatif yang baik peserta didik akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya. Melibatkan peserta didik secara aktif. Kegiatan dalam pembelajaran, aktifitas belajar siswa dapat digolongkan dalam beberapa hal (Sumarna, 2013 : 116) sebagai berikut :

- (1) Aktivitas visual, seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen dan yang lainnya.
- (2) Aktivitas Lisan, Seperti Bercerita, Tanya Jawab
- (3) Aktivitas mendengarkan, seperti mendengarkan penjelasan guru, mendengarkan pengarahan guru.

h) Melatih kekuatan memori yang baik

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar, sehingga peserta didik perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik. (Kosasi, 2013 : 93).

Tujuan pokok pembelajaran *quantum* menurut Nandang Kosasih adalah :

- (1) Meningkatkan partisipasi peserta didik melalui pengubahan keadaan.
- (2) Meningkatkan motivasi dan minat belajar.
- (3) Meningkatkan daya ingat
- (4) Meningkatkan rasa kebersamaan
- (5) Meningkatkan daya dengar
- (6) Meningkatkan kehalusan pribadi
- 6) Desain lingkungan pembelajaran *quantum*

a) Penataan lingkungan fisik kelas

Penelitian menunjukkan bahwa penataan lingkungan kelas yang tepat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Tujuan utama penataan lingkungan fisik kelas (penataan tempat duduk, alat-alat, pajangan dan barang-barang lainnya yang ada didalam kelas), adalah untuk mengarahkan kegiatan dan mencegah munculnya tingkah laku peserta didik yang tidak diharapkan. Selain itu, penataan kelas tersebut harus memungkinkan guru dapat memantau semua tingkah laku peserta didik sehingga dapat dicegah munculnya masalah indisipliner. Melalui penataan kelas ini

diharapkan peserta didik dapat memusatkan perhatiannya dalam proses pembelajaran dan akan bekerja secara efektif.

b) Penataan Lingkungan Psiko-sosial Kelas

Iklim psiko-sosial kelas berkenaan dengan hubungan sosial pribadi antara guru dengan peserta didik dan antar peserta didik. Hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik dan antar didik akan dapat menciptakan iklim psiko-sosial kelas yang sehat dan efektif bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

(1) Karakteristik guru

Karakteristik yang harus dimiliki guru demi terciptanya iklim psiko-sosial kelas yang efektif bagi kelangsungan proses pembelajaran.

(2) Hubungan sosial antar peserta didik

Hubungan sosial yang kurang baik antar peserta didik dapat mengganggu lancarnya kegiatan pembelajaran. Guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih mengenal teman-temannya sehingga mereka akan merasa

sebagai satu kesatuan. Apabila peserta didik tidak dapat bekerja sama dengan yang lain dalam kelompok, maka tujuan belajar kelompok atau kerja kelompok dalam kelompok tidak akan berhasil. Dalam kegiatan kelompok, peserta didik harus belajar menerima pendapat atau ide peserta didik lain dalam mendorong yang lain untuk mengemukakan pendapatnya. (Kosasih, 2013 : 130).

c) Desain lingkungan kelas *quantum*

(1) Lingkungan sekeliling

Sebuah gambar lebih berarti dari pada seribu kata. Jika anda menggunakan alat peraga dalam situasi belajar, akan terjadi hal yang menakjubkan. Bukan hanya megawali proses belajar dengan cara merangsang modalitas visual, alat peraga juga secara harfiah menyalakan jalur syaraf seperti kembang api di malam lebaran. Beribu-ribu asosiasi tiba-tiba diluncurkan ke dalam kesadaran. Kaitan ini menyediakan konteks yang kaya untuk pembelajaran yang baru. Memahami kaitan antara pandangan sekeliling dan otak itu penting untuk mengorkestrasi belajar yang mendukung. Di bawah ini

beberapa ide yang dapat digunakan untuk menyerap informasi melalui korelasi antara otak dengan mata. (Sumarna, 2013 : 132).

(2) Pengaturan bangku

Pengaturan bangku memainkan peran penting dalam mengokestrasian belajar. Di sebagian besar ruang kelas, bangku peserta didik dapat disusun untuk mendukung tujuan belajar. Di sebagian besar ruang kelas, bangku peserta didik dapat disusun untuk mendukung tujuan belajar bagi pelajaran apapun yang diberikan. Guru bebas menyuruh peserta didik untuk mengatur ulang bangku mereka untuk memudahkan jenis interaksi yang diperlukan. Untuk prestasi peserta didik, pemutaran video, dan lain-lain, atur bangku sehingga peserta didik menghadap ke depan untuk membantu mereka tetap fokus ke depan. Yang ingin dicapai adalah fleksibilitas, susunan bangku yang tak dapat diubah-ubah menimbulkan sedikit tantangan. Tapi meskipun bangkunya tetap tak berubah, pelajarnya tidak. Peserta didik membalikkan badan untuk interaksi kelompok kecil, atau duduk dilantai di lorong-lorong antara bangku, atau dibelakang,

sampling, atau di depan ruangan. (Sumarna, 2013 : 134).

6. Metode Pembelajaran

Berikut ini beberapa metode pembelajaran :

a. Metode Ceramah

Metode pembelajaran ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Seperti ditunjukkan oleh Mc Leish (1976), melalui ceramah, dapat dicapai beberapa tujuan. Dengan metode ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya. Gage dan Berliner (1981 : 457), menyatakan metode ceramah cocok untuk digunakan dalam pembelajaran dengan ciri-ciri tertentu. Ceramah cocok untuk penyampaian bahan belajar yang berupa informasi dan jika bahan belajar tersebut sukar didapatkan.

b. Metode Eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan

membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari dengan metode eksperimen, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan. Dengan demikian siswa diajarkan untuk mencoba mencari suatu hukum atau dalil dengan menarik kesimpulan atas proses yang dialami dalam percobaan.

Untuk melakukan percobaan, kelas dibagi dalam beberapa kelompok. Kelompok terdiri atas sejumlah siswa yang mempunyai kemampuan berbeda yang ditentukan oleh guru pengajar. Mereka duduk mengelilingi meja yang disusun berhadapan sehingga lebih mudah untuk melakukan kerja sama antara anggota kelompok. Dalam hal ini guru mengamati tiap siswa disamping memberi dorongan untuk berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain. (Hamsah, 2013 : 32).

c. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan cara penyajian pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan

dipecahkan bersama . Metode diskusi memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan gagasannya terhadap pertanyaan atau jawaban yang diajukan oleh peserta diskusi lain. (Wahyuddin, 2011 : 78).

Piaget dalam mengajar seharusnya diperhatikan pengetahuan yang diperoleh peserta didik sebelumnya, sehingga mengajar dianggap bukan sebagai proses memindahkan gagasan guru kepada peserta didik, melainkan sebagai proses mengubah gagasan peserta didik yang sudah ada yang mungkin salah. Dengan metode diskusi, seorang guru dapat mengetahui pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelumnya serta dapat meluruskan pengetahuan peserta didik yang mungkin salah. (Ibrahim, 2012 : 13).

Setiap metode mempunyai keunggulan dan kelemahan, tetapi yang terpenting bagi guru adalah metode mengajar yang digunakan harus memperhatikan tujuan yang akan dicapai, bahan, jenis belajar siswa yang diinginkan. Di dalam diskusi terjadi interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat saling tukar menukar pengalaman, informasi untuk memecahkan permasalahan yang

diajukan oleh guru. Proses interaksi tersebut dapat menyebabkan semua atau sebagian besar peserta ikut terlibat aktif. Metode diskusi mempunyai kebaikan dan kekurangan, kelebihan dan kekurangan metode diskusi yaitu :

Kelebihan metode diskusi adalah :

- 1). Merangsang kreatifitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah;
- 2). Mengembangkan sikap menghargai orang lain;
- 3). Memperluas wawasan;
- 4). Membina musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

Sedangkan kelemahan metode diskusi adalah :

- 1) Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu panjang
- 2) Tidak dapat dipakai pada kelompok besar
- 3) Peserta mendapat informasi yang terbatas
- 4) Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau yang ingin menonjolkan diri. (Ibrahim, 2013 : 14).

7. Materi Simulasi dan Komunikasi Digital

a. Konsep Mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital

Pada dasarnya, Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan membekali siswanya dengan keterampilan kejuruan untuk mengatasi masalah. Dengan demikian, sejak awal, siswa SMK harus mendudukan dirinya sebagai bagian dari solusi, bukan bagian dari masalah. Dalam hampir seluruh bagian hidupnya, manusia tidak pernah mampu melepaskan diri dari kegiatan berinteraksi dengan manusia lainnya. Hal itu terjadi karena manusia adalah makhluk sosial yang harus tetap berhubungan dengan manusia lain, dan setiap manusia memiliki keterbatasan. Setiap manusia tidak dapat diukur sama dalam hal pengetahuan dan keterampilannya. Dalam tata kehidupan manusia, masing-masing selalu berusaha mengisi kerja sama dengan orang lain menggunakan pengetahuan dan keterampilannya.

Manusia yang berguna adalah mereka yang mampu memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalahnya sendiri atau untuk

membantu menyelesaikan masalah orang lain.

Keterbatasan pada diri manusia merupakan akar masalah. Manusia selalu memiliki masalah dalam setiap bagian hidupnya karena keterbatasannya. Kelebihan seseorang yang dapat menyelesaikan kekurangan orang lain. Dalam perkembangannya, kelebihan seseorang inilah yang sering menjadi kekhasan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Tujuan akhir dari upaya mencari pengetahuan dan melatih keterampilan serta menyelesaikan masalah, adalah mencapai kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan orang lain. (Darmawan, 2014 : 23).

b. Mengatasi Masalah

Tidak satupun manusia yang tidak memiliki masalah dalam hidupnya, bahkan masalah ada disetiap saat. Masalah tidak boleh dihindari, masalah harus dicarikan solusinya. Menunda pencarian solusi atas suatu masalah akan menghadirkan masalah ini, yang kadang-kadang makin besar dan pelik.

c. Mengomunikasikan Gagasan

Gagasan apapun dapat dikomunikasikan dalam mata pelajaran

Simulasi dan Komunikasi Digital. Mata pelajaran yang diajarkan pada kelas X harus diberlakukan sebagai ajang belajar mengidentifikasi masalah dari menalar gagasan yang akan dijadikan solusi serta mengomunikasikannya, Apapun gagasannya. (Sanjaya, 1996 : 67).

1) PENGOLAH KATA

Aplikasi pengolah kata (word processor) adalah perangkat lunak yang dirancang khusus untuk mengolah kata. Aplikasi pengolah kata merupakan program paling dibutuhkan dan banyak digunakan diberbagai bidang kehidupan , seperti bidang pendidikan , sosial , ekonomi , keuangan pemerintah kesehatan dan lain-lain. Dengan aplikais ini anda dapat berbagai dokumen seperti dokumen laporan , proposal , artikel , brosur , booklet , karya tulis , surat menyurat dan sebagainya.

Beberapa pengolah kata yang terkenal adalah :

a. Star Writter

Star Writter adalah aplikasi pengolah kata untuk membuat dokumen , laporan , skripsi ,

surat , newsletter , artikel , proposal , brosur , buku.

b. Word Star

Word star adalah sebuah aplikasi pengolah kata, dipublikkan oleh Micropro Internal , pertama kali dibuat untuk sistem operasi CPLM dan keemudian ditulis ulang untuk platfrom Dos, sempat mendominasi pasar pada era 1980an.

c. Microsoft Word

Microsoft word Microsoft office word adalah perangkat lunak pengolah kata (word proccesor) andalah microsoft .

Fungsi Microsoft Word :

- Membuat tabel dan perhitungannya
- Membuat grafrik
- Membuat organization chart (struktur organisasi)
- Membuat bagan , flowchart
- Membuat *home page* berbaris GUI (*Graphical User Interface*)

2) PENGELOLAAN INFORMASI DIGITAL

Kebutuhan setiap orang terhadap informasi mengakibatkan perubahan perilaku pemenuhan kebutuhan ke arah digital. Dahulu, buku menjadi sumber utama untuk memperoleh

informasi. Pada saat ini, naskah digital menjadi salah satu sumber dalam memperoleh informasi. Dalam menyusun naskah digital yang baik, kemampuan seseorang dalam mengolah data perlu dikembangkan. Dengan pengetahuan tersebut, diharapkan seseorang mampu mengubah format file teks menjadi naskah digital, bahkan menambahkan video dan suara dalam naskah digital tersebut.

Perkembangan digital memungkinkan mewujudkan naskah “nirkertas”, bahkan naskah “maya” yang memberi kemudahan untuk dibawa, disimpan, dan dibaca ketika diperlukan. Teks yang menjadi hakikat buku dapat disimpan dalam bentuk digital. Pengelolaan informasi digital memuat materi tentang bagaimana pengolahan informasi digital yang didapat dari hasil pencarian mesin pelacak, menyimpan hasil pelacakan, mengolah/memformatnya menggunakan perangkat lunak pengolah kata dan pengolah angka, kemudian melakukan persiapan untuk mengomunikasikannya menggunakan perangkat lunak pengolah presentasi, dan penyampaian pengelolaan informasi dengan teknik presentasi.

Berdasarkan kepemilikan dan hak pemakaian, perangkat lunak dapat digolongkan menjadi 2 kelompok, yaitu perangkat lunak yang dilindungi hak cipta (proprietary software) dan perangkat lunak sumber terbuka (open source). Perangkat lunak yang dilindungi hak cipta (proprietary software) atau lazim disebut perangkat lunak berbayar adalah perangkat lunak dengan pembatasan terhadap penggunaan, penyalinan, dan modifikasi yang diterapkan oleh proprietor atau pemegang hak. Open source software adalah jenis perangkat lunak yang kode sumbernya terbuka untuk dipelajari, diubah, ditingkatkan, dan disebarluaskan dengan catatan, bahwa tiap perubahan mewajibkan pengembang memberitahukan hal yang dilakukan kepada penciptanya.

Program Aplikasi atau perangkat lunak yang umum digunakan dalam mengolah data ini adalah paket aplikasi perkantoran (office suite). Paket aplikasi perkantoran yang paling dominan saat ini adalah Microsoft Office, yang tersedia untuk sistem operasi Microsoft Windows dan Macintosh. Paket aplikasi perkantoran seperti Microsoft Office atau *Lotus*

Smart Suite merupakan contoh *proprietary software*. Adapun beberapa paket perkantoran lainnya seperti OpenOffice, Kingsoft Office 2013, atau Libre Office adalah contoh aplikasi perangkat lunak terbuka (open source). Pada pembelajaran ini, akan digunakan aplikasi perkantoran Microsoft Office 2013. (Nugroho, 2017: 12).

Program aplikasi perkantoran Microsoft Office tidak terlepas dari penggunaan papan ketik. Papan ketik yang umum digunakan dan petunjuk letak jari ditunjukkan.

3) Letak Jari pada Papan Ketik

Pada saat ini, tombol pada mesin ketik dan papan ketik pada komputer dengan tatanan QWERTY, diberlakukan sebagai standar yang digunakan di Indonesia. Penempatan jari pada tombol papan ketik komputer dengan tepat akan mempercepat proses pengetikan. Pengukuran kecepatan mengetik dilakukan dengan satuan jumlah ketukan tiap m

Letak jari pada huruf ZXCVB dan NM<>?. Huruf V dan B diketuk dengan jari telunjuk tangan kiri. Huruf M dan N diketuk dengan jari telunjuk tangan kanan.

Perhatikan baik-baik! Pada ketiga kasus, ibu jari kiri dan ibu jari kanan digunakan hanya untuk tombol spasi.

Sekarang, mulailah berlatih menekan tombol huruf dengan jari yang benar. Teruskan berlatih! Latihlah jari -jemari hingga fasih. Tanpa melihat papan ketik pun, jari-jari yang terlatih seolah-olah tahu di mana letak tombol semua huruf dalam alfabet yang terdapat pada papan ketik. Pada hakikatnya, “mengetik 10 jari” adalah mengetik huruf, bukan kata atau kalimat.

Teks Paragraf

Pada pelajaran Bahasa Indonesia, telah dipelajari berbagai jenis teks paragraf, antara lain deskriptif, naratif, argumentatif, persuasif. Pengetahuan ini diperlukan agar Anda mampu membuat tulisan terkait dengan ide yang diperoleh dan dalam rangka mengomunikasikannya kepada orang lain. Berikut ini adalah contoh beberapa jenis teks paragraf.

Teks Deskripsi

Borobudur adalah candi Buddha terbesar di dunia. Terletak di Magelang, Jawa Tengah, lokasi candi ini berada di sebelah barat daya

Semarang, 86 km di sebelah barat Surakarta, dan 40 km di sebelah barat laut Yogyakarta. Candi berbentuk stupa ini didirikan oleh para penganut agama Buddha Mahayana.

Teks Narasi

Bangunan Borobudur pertama kali ditemukan 1814 oleh Sir Thomas Stamford Raffles, yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Jenderal Inggris atas Jawa. Masa pembangunan Borobudur diperkirakan 850 Masehi. Borobudur dibangun di atas bukit alami, bagian atas bukit diratakan dan pelataran datar diperluas. Pembangunan Borobudur diperkirakan sudah rampung sekitar 825 M, dua puluh lima tahun lebih awal sebelum dimulainya pembangunan candi Siwa Prambanan sekitar tahun 850 M.

B . Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan penelusuran pustaka berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah ataupun sumber lain yang dijadikan sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang dilaksanakan, sehingga dalam penelitian ini didasarkan pada sumber kajian yang benar-benar relevan. Berikut ini yang menjadi dasar

kajian relevan oleh peneliti yaitu : (Masitoh, 2011 : 24).

Rumadlon nur, Hidayat (2010), penerapan metode demonstrasi dan eksperimen dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran di SMA Hikmah Karangejo Boyolango Tulungagung. Berdasarkan peneltian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan demikian penerapan metode eksperimen di penelitian ini bisa menjadi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Muh arifah nurma (2011), penerapan model pembelajaran *quantum teaching* untuk menigktkan hasil belajar matematika pokok bahasan himpunan pada siswa kelas VII MTS negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung tahun pelajaran 2010/2011, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hasil uji ketuntasan belajar kelompok eksperimen 83.18% hasil belajarnya lebih dari 70% atau telah mencapai ketuntasan belajar, dan berdasarkan keterangan diatas maka saya menerapkan metode yang sama di penelitian.

Nur afifah (2017), efektifitas penerapan metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Manongkori kab.Takalar. dari hasil penelitian penelitian yang dilakukan hasil belajar sebelum di terapkan metode tersebut hasil belajar kurang dari 70% sedangkan setelah diadakannya penelitian tersebut hasil belajar siswa meningkat yaitu lebih dari 80% , dengan demikian mengangkat peneltian dengan teori yang sama untuk diterapkan kembali dikondisi dan pada mata pelajaran yang berbeda.

C. Kerangka Pikir

Pencapaian ketuntasan belajar, maka salah satu model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik adalah model pembelajaran *quantum (quantum teaching)* melalui metode eksperimen dan diskusi. Dengan penerapan model pembelajaran *quantum (quantum teaching)* ini maka diharapkan peserta didik untuk bisa aktif dalam proses belajar mengajar sekaligus sebagai pemberi semangat dan motivasi dalam peningkatan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini difokuskan pada salah satu penerapan model belajar yang mempengaruhi pola interaksi peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik ataupun peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran, mengaktifkan peserta didik untuk bertanya dan menjawab terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang tidak membosankan dan menyenangkan. Penelitian ini dirancang melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dengan satu siklus. Secara sederhana, alur penelitian atau kerangka pikir dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah melalui model pembelajaran *quantum teaching* maka dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan jika mencapai skor rata-rata skor hasil belajar peserta didik yaitu $\geq 75\%$ simulasi dan komunikasi digital pada kelas X AK-1 SMK YPLP PGRI 1 MAKASSAR.

BAB II METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Atau yang biasa disebut PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Konsep pokok penelitian tindakan ada empat, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti akan berkolaborasi dengan pendidik sehingga peneliti lebih mudah memahami kondisi peserta didik serta berpartisipasi aktif dan terlibat langsung dalam penelitian, memberi gambaran atau kerangka kerja secara sistematis tentang keefektifan pembelajaran *quantum* (*quantum teaching*) melalui metode eksperimen dan diskusi, baik kepada pendidik bidang studi yang bersangkutan maupun kepada peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kegunaan dari langkah kerja ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dari model pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peneliti. (Hamzah,B.Uno 20 : 39)

Penelitian tindakan kelas akan mendorong para praktisi termasuk para pendidik, agar mereka memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya, membuat mereka kritis mengenai apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya, membuat mereka kritis mengenai apa yang mereka lakukan tanpa tergantung pada teori yang muluk-muluk yang bersifat universal yang ditemukan oleh para pakar penelitian yang seringkali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas yang mereka hadapi. Menurut Kusuma (2010:27), menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan tindakan kelas pada tiap siklusnya mencakup empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Tahapan siklus yang dimaksud yaitu:

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian tindakan kelas ini adalah SMK YPLP PGRI 1 Makassar Kota Makassar. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap bulan Januari – Mei tahun pelajaran 2018/2019.

C. Subjek Penelitian

SMK YPLP PGRI 1 Makassar terdiri dari 2 kompetensi keahlian yaitu 2 kelas administrasi perkantoran dan 1 kelas akuntansi. Kelas X-AK.1 administrasi perkantoran sebanyak 30 peserta didik, kelas X-AK.2 administrasi perkantoran sebanyak 40 peserta didik, dan kelas X-AP.1 akuntansi sebanyak 40 peserta didik. Dan kelas X-AP.2 sebanyak 39 untuk lebih jelasnya dirincikan pada tabel berikut:

Subjek penelitian tindakan kelas ini pada peserta didik kelas X AK-1 akuntansi yang terdiri dari 23 laki-laki dan 17 perempuan. Pemilihan subjek penelitian tersebut didasarkan pada hasil observasi dan informasi guru mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital, bahwa peserta didik kelas X AK-1 memiliki hasil belajar yang lebih rendah pada pembelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital dibandingkan kelas lainnya. (Hasrawati S.Pd, guru mata pelajaran, wawancara Juni 2018).

D. Jenis Tindakan

Tindakan penelitian adalah suatu rangkaian tahapan-tahapan penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian tindakan kelas ini

dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yang dilaksanakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan untuk melihat interaksi peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan peningkatan prestasi belajar peserta didik. Berikut gambaran prosedur penelitian dari siklus I dan siklus II:

Berdasarkan gambar diatas, empat tahapan tersebut dapat dilihat secara rinci melalui penjelasan berikut:

1. Gambaran umum siklus I

a. Tahap perencanaan

1) Peneliti melakukan diskusi awal kepada peserta didik mata pelajaran keterampilan komputer dan pengelolaan informasi di lokasi penelitian untuk mengetahui kendala/hambatan yang dialami peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran.

2). Melakukan pra penelitian sebanyak satu kali pertemuan.

3). Mempelajari bahan yang akan diajarkan dari berbagai sumber.

4). Membuat rencana pengajaran *quantum* melalui metode eksperimen dan

diskusi alokasi waktu yang tersedia dalam silabus.

5). Membuat lembar pengamatan untuk mengamati kondisi pembelajaran dikelas

ketika pelaksanaan tindakan kelas berlangsung.

6). Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

b. Tahap pelaksanaan

c. Tahap pengamatan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengamati setiap aktivitas dan kegiatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh peneliti selama jalannya proses belajar mengajar. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan soal-soal yang telah dibuat untuk mengetahui hasil belajar.

d. Tahap refleksi

Tahapan refleksi peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan kategori dan refleksi, peneliti juga melakukan evaluasi terhadap kelebihan atau kekurangan dari implementasi tindakan sebagai bahan dan

pertimbangan untuk memperbaiki siklus berikutnya sedangkan hal yang sudah baik akan dipertahankan.

1. Kerangka perencanaan pembelajaran *quantum*

Dalam kerangka pembelajaran *quantum teaching* dibagi menjadi 6 tahap yaitu tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan. Untuk memudahkan dalam mengingat tahap-tahap tersebut disingkat menjadi akronim “TANDUR”. Jadi, dalam setiap pertemuan di kelas diupayakan untuk melalui tahap-tahap tersebut. Berikut ini penjelasan mengenai kerangka pembelajaran *quantum teaching*

1) Tumbuhkan

Dalam tahap ini siswa diajak untuk menciptakan jalinan dan kepemilikan bersama atau kemampuan saling memahami mengenai materi yang diajarkan. Penyertaan siswa ini akan memanfaatkan pengalaman mereka dan mendapatkan komitmen untuk menjelajah materi yang akan dipelajari.

Pada tahap ini guru dituntut untuk memikat siswa, menumbuhkan minat belajar dan menunjukkan apa manfaat bagi mereka

(AMBAK) setelah mempelajari materi yang akan diajarkan.

2) Alami

Pada tahap ini siswa diberikan pengalaman untuk memanfaatkan hasrat alami otak untuk menjelajah, memanfaatkan pengetahuan dan keingintahuan mereka.

Saat siswa mempelajari sesuatu dalam kehidupan nyata, siswa sudah memiliki pengalaman awal, suatu kaitan dengan konsepnya. Lalu saat pengalaman terbentang, siswa mengumpulkan informasi yang membantu siswa untuk memaknai pengalaman tersebut. Informasi ini membuat yang abstrak menjadi konkret.

3) Namai

Penamaan memuaskan hasrat alami otak untuk memberikan identitas, mengurutkan, dan mendefinisikan. Persamaan dibangun di atas pengetahuan dan keingintahuan siswa saat itu. Penamaan adalah saatnya untuk mengajarkan konsep, ketrampilan berpikir, dan strategi belajar.

Disinilah guru bisa memuaskan otak siswanya. Setelah membuat mereka penasaran, penuh pertanyaan mengenai

pengalaman mereka, guru memberikan penamaan yang merupakan informasi, fakta, rumus, pemikiran, tempat, dan sebagainya. Sehingga guru mengajarkan isi pelajarannya pada tahap ini, dan siswa akan benar-benar mendengarkan karena merasa sangat penasaran mengenai nama dari pengalaman yang dilakukan sebelumnya.

4) Demonstrasikan

Pada tahap ini memberi siswa peluang untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam pembelajaran yang lain dan ke dalam kehidupan mereka. Di sinilah siswa diminta mendemonstrasikan (memperagakan) pengetahuan yang baru saja mereka dapatkan. Hal ini akan lebih menancapkan pengetahuan baru ke dalam ingatan mereka.

Ulangi

Pengulangan dapat memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “aku tahu bahwa aku tahu ini”. Jadi, siswa diharapkan dapat benar-benar paham tentang pengetahuan baru dan dapat menjelaskan kepada orang lain mengenai pengetahuan baru tersebut.

5) Rayakan

Perayaan memberi rasa rampung dengan menghormati usaha, ketekunan, dan kesuksesan. Sesuai dengan salah satu prinsip Quantum Teaching yaitu jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan.

2. Gambaran umum siklus II

Pada siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan pada dasarnya, namun pada penelitian ini dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II ini relatif sama dengan perencanaan dalam siklus I. Namun pada beberapa bagian dilakukan perbaikan atau penambahan sesuai dengan kenyataan dan masalah yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung di siklus I, khususnya berkaitan dengan jenis pelaksanaan yaitu

merumuskan tindakan selanjutnya berdasarkan refleksi siklus I yakni memberikan penekanan lebih dengan menggunakan metode yang lain.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sumber data

a. Lembar observasi

Lembar observasi adalah catatan yang berisi petunjuk dalam membuat sebuah pengamatan, khususnya pengamatan proses pembelajaran keterampilan komputer dan pengelolaan informasi dengan menggunakan model pengajaran *quantum (quantum teaching)* melalui metode eksperimen dan diskusi selama proses belajar mengajar berlangsung dan juga sebagai instrumen untuk mengamati aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas XI-1 SMK YPLP PGRI 1 Makassar. Adapun lembar observasi yang digunakan sebagai berikut:

a. Tes

Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar peserta didik, tes ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman atau daya serap peserta didik terutama hasil belajar kognitif yang berkenaan dengan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Adapun bentuk pembahasan singkat pembelajaran yang dimaksudkan adalah setiap akhir siklus bisa berupa pilihan ganda.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan dalam pengumpulan data dengan cara mengumpulkan gambar dan video kegiatan selama proses penelitian berlangsung didalam kelas. Dari pengambilan gambar dan video tersebut dapat dijadikan bukti konkrit untuk menilai peserta didik.

2. Jenis data

Penelitian ini, ada dua jenis data yang dikumpulkan yaitu :

- a. Data kuantitatif berupa nilai tes hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II yang dapat dianalisis secara deskriptif, dalam hal ini peneliti menggunakan analisis

statistik deskriptif misalnya mencari persentase hasil belajar.

- b. data kualitatif berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang aktivitas peserta didik selama mata pelajaran berlangsung didalam kelas.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil pengamatan guru dan peserta didik. Adapun teknik data deskriptif kualitatif digunakan untuk menghitung persentase nilai rata-rata.

Menurut Sudjono (2011:43) mencari persentase (%) nilai rata-rata adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi/banyak sampel

Adapun untuk keperluan analisis data digunakan teknik kategori tingkat penguasaan materi. Pedoman yang digunakan untuk mengubah skor mentah yang diperoleh peserta

didik menjadi skor standar (nilai) adalah

N o.	Nilai Angka	Kategori hasil belajar	Keterangan
1.	90-100	Sangat baik	Tuntas
2.	70-89	Baik	Tuntas
3.	65-69	Cukup	Tidak tuntas
4.	0-59	Kurang	Tidak tuntas

sebagai berikut:

Tabel 3.2 : Pengukuran Ketuntasan Nilai

Sumber: Buku Laporan Hasil Belajar Peserta Didik SMK YPLP PGRI 1 Makassar

Selanjutnya, ketuntasan belajar peserta didik pada mata pelajaran keterampilan komputer dan pengelolaan informasi pada tahun ajaran 2018/2019 di SMK YPLP PGRI 1 Makassar dikategorikan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Hasil penguasaan 0% - 69% dikategorikan tidak tuntas.
2. Hasil penguasaan 70% - 100% dikategorikan tuntas.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat penguasaan materi peserta didik selama proses belajar mengajar.

G. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*. Penelitian ini dikatakan berhasil jika skor rata-rata hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan. Ukuran skor rata-rata hasil belajar peserta didik $\geq 75\%$ diambil dari kategori pencapaian (Arikunto, 1998 : 210).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X AK-1. untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan mengetahui hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada peserta didik kelas X AK-1 di SMK YPLP PGRI 1 Makassar. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam 3 pertemuan. Setiap siklus memiliki prosedur yang terdiri dari tahap perencanaan merupakan tahap awal untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti selama penelitian, tahap tindakan merupakan penerapan dari isi tahap perencanaan di mana pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*. Yang telah

direncanakan sebelumnya, selanjutnya tahap pengamatan merupakan tahap penilaian aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung berdasarkan lembar observasi yang telah disiapkan, dan terakhir tahap refleksi merupakan tahap untuk mengukur keberhasilan suatu siklus dan dilaksanakan pada akhir dan lembar observasi

Pada bab ini akan disajikan data-data hasil penelitian terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dan data hasil observasi aktivitas peserta didik selama dua siklus. Adapun instrumen yang digunakan untuk memperoleh data aktivitas peserta didik yaitu dari lembar observasi, hasil belajar dengan pemberian *pre test*, *post test* dan tes akhir pada setiap siklus.

2. Data Sebelum Tindakan

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan kunjungan pra penelitian di SMK YPLP PGRI 1 Makassar sebagai lokasi akan dilaksanakannya penelitian. Tujuan dari kunjungan ini yaitu untuk menemui kepala sekolah dan guru mata pelajaran simulasi dan komunikasi digital untuk meminta izin dan berkoordinasi dalam melaksanakan penelitian. Pada kunjungan tersebut setelah mendapatkan izin dari kepala sekolah, peneliti bersama dengan guru mata pelajaran membicarakan tentang rencana penelitian. Selanjutnya, peneliti berkonsultasi pada guru mata pelajaran tentang pelaksanaan *pre test*.

Sesuai kesepakatan jadwal *pre test* yang akan dilakukan pada bulan Januari 2019 dan

disesuaikan dengan jam mata pelajaran. *Pre test* diikuti oleh peserta didik kelas X AK-1 sebanyak 30 orang dengan soal yang diambil dari sub materi sebelumnya, tujuan dari pelaksanaan *pre test* ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan, sehingga hal ini dapat memberikan gambaran perbandingan sebelum dan sesudah pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan data tes awal peserta didik didapatkan bahwa sebanyak 30 peserta didik mengikuti tes awal, terdapat 12 peserta didik atau 73,33% yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan sebanyak 8 peserta didik atau 26,66% yang sudah mencapai atau memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) secara lengkap (dapat dilihat pada lampiran hasil *pre test*) hal ini menandakan bahwa materi pembelajaran kurang dipahami oleh peserta didik. Tindakan selanjutnya adalah peneliti bersama dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan mendiskusikan hasil *pre test* yang diperoleh para peserta didik, dari hasil diskusi tersebut didapatkan kesimpulan bahwa hasil belajar peserta didik perlu ditingkatkan melalui proses pembelajaran dengan upaya pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *quantum teaching*.

a. Hasil analisis data tes hasil belajar peserta didik

1) Hasil *Pre test*

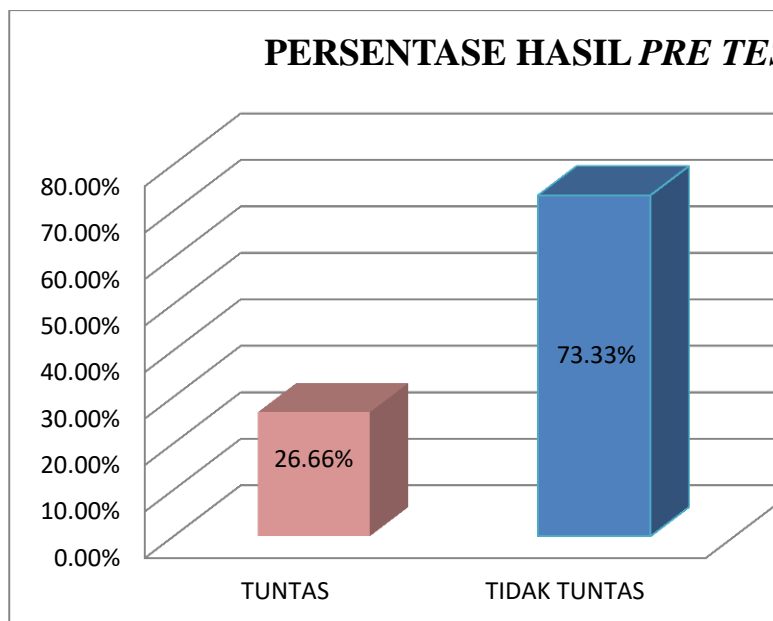
Sebelum dilaksanakan model pembelajaran *quantum teaching* maka terlebih dahulu dilakukan *pre test* untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan peserta didik terhadap materi yang akan mereka pelajari. Hasil *pre test* dalam mata pelajaran simulasi dan komunikasi digital dilakukan dengan tes pilihan ganda sebanyak 10 soal. Berdasarkan nilai peserta didik, distribusi frekuensi ketuntasan hasil belajar peserta didik seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.1 : Distribusi frekuensi ketuntasan hasil belajar peserta didik *pre test* pada pertemuan 1 siklus 1

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
< 70	Tidak tuntas	22	73,33%
> 70	Tuntas	8	26,66%
Jumlah		30	100%

Sumber : data hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas, terlihat persentase ketuntasan secara klasikal pada *pre test* sebesar 26,66% (8 dari 30 peserta didik), dan jumlah peserta didik yang tidak tuntas yaitu 73,33% (22 dari 30 peserta didik). Persentase ketuntasan secara klasikal pada *pre test* yaitu 26,66% dan belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.



Gambar 4.1

Diagram batang *pre test* pada mata pelajaran simulasi dan komunikasi digital kelas X AK-1

3. Data sesudah tindakan

b. Siklus I

1) Tahap perencanaan

Pada tahap ini dilakukan diskusi dengan guru mata pelajaran simulasi dan komunikasi digital. Tujuan dari diskusi tersebut untuk mengetahui kendala dan hambatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berpengaruh pada hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran simulasi dan komunikasi digital, dengan mengetahui kendala dan hambatan tersebut, dapat disiapkan upaya untuk mengatasinya. Selanjutnya, dilakukan telaah terhadap kurikulum untuk menentukan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Pelaksanaan tindakan terbagi dalam empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi yang membentuk suatu siklus, untuk lebih jelasnya masing-masing tahap akan dijelaskan sebagai berikut :

Dalam tahap perencanaan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- (1) Menyiapkan lembar observasi, lembar test dan catatan lapangan.
- (2) Menyiapkan kerangka pembelajaran.
- (3) Menyusun rencana pembelajaran dan menyiapkan alat peraga.
- (4) Membentuk kelompok.

Adapun kompetensi dasar yang akan disampaikan yakni K.D 3.3 tentang materi pengolah kata. Adapun model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *quantum teaching*. Peneliti membuat rencana pembelajaran berupa beberapa perangkat pembelajaran yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar evaluasi hasil belajar serta alat bantu mengajar lainnya dalam proses penerapan model pembelajaran *quantum teaching* kemudian setelah materi selesai dilakukan evaluasi berupa tes untuk mengetahui hasil belajar peserta didik

2) Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus pertama berlangsung selama tiga kali pertemuan. Alokasi waktu dalam setiap pertemuan

adalah 3 x 45 menit dengan materi pengolah kata. Pelaksanaan tindakan siklus pertama dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 27 maret 2019 pada jam 09.30 – 11.00 WITA. Adapun uraian proses pembelajaran akan dibahas pada setiap pertemuan. Pada pertemuan ini peneliti akan melakukan tes awal yang berisi materi pra syarat untuk materi pengolah kata dan pembentukan kelompok. Pertemuan kedua adalah hari jumat tanggal 4 april 2019. Pada pertemuan ini, siswa akan diajak mempelajari bentuk pengolah kata dan fungsi-fungsi icon pada microsoft word. Siswa diajak untuk belajar dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*. Pada pertemuan ketiga yaitu hari jumat, 5 april 2019 peserta didik akan diajak mempelajari fungsi-fungsi menu-menu icon di microsoft word, dengan model pembelajaran *quantum teaching*. Penelitian menjelaskan ulang materi dan diakhiri tes akhir dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Langkah-langkah pembelajaran *quantum teaching* dengan tipe TANDUR :

Tumbuhkan, Pertama-tama guru menyampaikan tujuan dan memotivasi, dengan kata lain guru memberikan pengantar sebelum masuk ke proses pembelajaran dengan memberikan sebuah tayangan video singkat tentang sebuah motivasi kepada isi video tersebut berisi motivasi kehidupan yang berisi pesan moral dan tentang pentingnya sebuah

pendidikan. Sehingga dapat merasakan emosi itu sendiri dengan demikian dapat lebih menghargai kehidupan. Setelah guru memaparkan sebuah video, guru menunjuk salah satu untuk menyimpulkan apa yang dia dapatkan dari cerita tersebut.

Alami, Tahap selanjutnya guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi untuk belajar. Setelah itu guru memberikan pengalaman nyata kepada untuk mencoba terlibat langsung dalam proses pembelajaran tidak hanya melihat tapi juga ikut beraktivitas. Hal ini juga dikatakan oleh Sugiyanto (2010: 86), bahwa unsur ini memberikan pengalaman pada dan manfaatnya dapat meningkatkan hasrat alami otak untuk menjelajah. Dengan demikian guru meminta para untuk membentuk kelompok sesuai nama-nama yang disebutkan untuk menjadi anggota kelompok, pembagian kelompok dengan cara melihat hasil *pre test* yang sudah di seleksi untuk dibagikan sesuai jumlah kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 5 dengan 6 jumlah kelompok, yang mendapatkan nilai yang tinggi, rendah dan sedang dijadikan dalam satu kelompok sehingga dapat seimbang antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya dengan demikian tidak ada kelompok yang dominan. Kemudian guru membagikan tugas untuk masing-masing kelompok untuk mereka

diskusikan bersama kemudian setelah selesai salah satu anggota kelompok masing-masing anggota kelompok ditugaskan untuk menuliskan hasil yang ditemukan di kelompok masing-masing. Setelah itu, guru meminta salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil dari diskusi kelompok.

Namai, selanjutnya guru memberikan penamaan untuk memberikan identitas menguatkan dan mendefinisikan. Dalam hal ini guru membentuk kelompok dengan memberi nama grup atau identitas setiap kelompok sehingga dalam proses pembelajaran guru dan peserta didik tidak menemui hambatan dalam mudah untuk diingat. Serta dapat memberi suasana yang menyenangkan dalam kelas sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar.

Demonstrasikan, pada tahap ini guru memberikan contoh atau gambaran kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu dengan adanya kerja kelompok membuat peserta didik ikut aktif dalam proses pembelajaran dengan bekerja sama antara satu dengan yang lain, setelah mereka melakukan diskusi dengan teman kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan untuk masing-masing kelompok, kemudian guru meminta setiap anggota kelompok untuk maju kedepan papan tulis untuk

menuliskan atau memaparkan hasil jawaban kelompok mereka.

Ulangi, tahap setelah proses pembelajaran kelompok selesai, guru mulai memberikan apersepsi mengenai materi yang sudah mereka pelajari, dalam hal ini guru mengadakan pengulangan materi atau menegaskan kembali pokok materi tentang pengolahan kata atau materi pelajaran sebelumnya, dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengulangi pelajaran dengan teman atau melalui latihan soal, dalam hal ini guru memberikan *post test* di akhir pertemuan atau pada pertemuan ketiga pada siklus I dan siklus II. Eratkan pengetahuan yang telah didapat tersebut dalam pikiran siswa. Ulangi untuk memperkuat hubungan-hubungan saraf yang dapat meningkatkan ingatan. Tunjukkan kepada siswa cara-cara mengulang materi dan menegaskan, “Aku tahu bahwa aku memang tahu ini”.

Rayakan, dalam fase ini, dan juga merupakan fase akhir dari TANDUR, tahap dimana guru memberikan apresiasi berupa hadiah kepada peserta didik bagi yang mendapatkan nilai paling tinggi diantara teman-temannya yang lain, dan pada saat pemberian tes atau soal guru telah menyampaikan sebelumnya untuk memberikan hadiah kepada yang berhasil mendapatkan nilai tertinggi dengan pertimbangan proses belajar mereka sebelumnya. Guru kemudian menyebutkan

atau mengumumkan di depan kelas yang berhasil mendapat nilai tertinggi, setelah menunggu beberapa saat hingga guru selesai menyebutkan para peserta didik sangat antusias untuk mengetahui siapakah orang yang beruntung. Setelah menyebutkan guru pun memanggil peserta didik untuk maju ke depan untuk menerima hadiah yang telah dijanjikan sebelumnya. Dengan adanya hal demikian akan membuat peserta didik merasa senang, termotivasi dan merasa tertantang untuk lebih giat belajar agar dikesempatan berikutnya mereka yang berada di posisi tersebut.

a) Pertemuan pertama Siklus I

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Kamis 27 Maret 2019 ketua kelas menyiapkan kelas kemudian peserta didik berdoa dan mengucapkan salam. Selanjutnya guru mengecek kehadiran peserta didik dan jumlah yang hadir pada pertemuan pertama sebanyak 29 orang. Setelah itu sebelum guru menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai materi yang akan dipelajari, guru terlebih dahulu memberikan motivasi kepada peserta didik dengan memutar video motivasi untuk para peserta didik sehingga mereka dapat merasa semangat untuk memulai pembelajaran, kemudian

memberikan apersepsi berupa pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik sesuai urutan materi yang diajarkan sebelum memberitahukan teknis pembelajaran. Selanjutnya guru membagi siswa dalam lima kelompok yang beranggotakan 5 peserta didik.

Setelah peserta didik bergabung pada kelompok masing-masing kemudian guru menentukan nama masing-masing kelompok, pembagian kelompok sesuai tingkatan hasil yang didapatkan di tes awal atau pre test, dimana peserta didik yang mencapai skor tinggi akan di bagi sesuai jumlah kelompok sehingga setiap kelompok dapat seimbang, Kelompok-kelompok tersebut berisi siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sesuai dengan hasil tes awal dan keseharian siswa. Pada pembagian kelompok, siswa laki-laki dan perempuan bercampur.

setelah itu guru menyampaikan kepada peserta didik format mengenai langkah-langkah dalam proses belajar mengajar berdasarkan model pembelajaran *quantum teaching* yang akan diterapkan pada saat pembelajaran materi pengolahan kata. Peneliti tetap memantau dan memperhatikan keaktifan dan kesungguhan peserta didik pada materi pengolahan kata berlangsung, kemudian guru menyampaikan kepada peserta didik untuk

mempelajari materi yang telah diberikan untuk didiskusikan pada pertemuan selanjutnya sehingga peserta didik dianjurkan untuk mempelajari materi tersebut dirumah.

b) Pertemuan kedua siklus I

Pada pertemuan kedua siklus I tanggal 04 april 2019 pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama. Materi dilanjutkan sesuai dengan yang telah dipelajari di pertemuan pertama, setelah para peserta didik bergabung bersama kelompok masing-masing, kemudian setiap perwakilan kelompok di minta maju kedepan untuk mengambil gulungan kertas yang ada di atas meja guru, dan setiap kertas yang di ambil berisi materi yang akan mereka bahas di kelompok masing-masing sebelum mereka paparkan bersama teman kelompok mereka.

Selanjutnya peneliti meminta tiap kelompok untuk menuliskan materi yang telah mereka dapat untuk mereka kerjakan bersama. Peneliti menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh setiap kelompok dan menjelaskan aturan dari pembelajaran ini. Peneliti menjelaskan bahwa penskoran dari setiap jawaban, setiap soal akan mendapat nilai 2 dalam arti jawabannya benar, tetapi jika diisi tetapi jawabannya salah, maka akan mendapat nilai (-1), dengan kata lain akan mengurangi jumlah skor yang diperoleh.

Kelompok dengan nilai terendah akan mendapat hukuman dari teman-teman kelompok lain. Waktu yang diberikan untuk setiap kelompok adalah 10 menit.

Setelah 10 menit, semua pekerjaan kelompok harus berhenti. Peneliti meminta salah satu dari kelompok yang sudah siap untuk maju kedepan mempresentasikan pekerjaan kelompoknya. Peneliti akan memberikan 2 poin untuk siswa yang jawabannya benar dan akan dikurangi 1 poin jika jawabannya salah. Tetapi bukan hanya itu saja, bagi yang bertanya dan memberi pendapat atau jawabannya juga akan mendapatkan 1 poin. Poin itu berupa uang koin Rp 500,00 ini untuk memancing siswa supaya bersemangat untuk maju mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Dan semuanya antusias untuk bertanya jawab selama proses diskusi kelompok berlangsung. Peneliti menunjuk kelompok A untuk maju kedepan mewakili kelompoknya. Dan saat itu pula peneliti memutar musik the corrs tanda show musik dimulai dalam kelas. Semua siswa antusias mendengarkan kelompok A mempresentasikan hasil kerjanya, semuanya berjalan lancar dan siswa mulai pada sesi tanya jawab. Dari hasil itu masing-masing kelompok sudah mengumpulkan pundi-pundi koin. Siswa sangat semangat mengikuti pelajaran ini.

c) Pertemuan ketiga siklus I

Pada pertemuan ketiga siklus I tanggal 5 april 2019 merupakan lanjutan dari pertemuan kedua, pada saat guru masuk dikelas X AK-1 peserta didik terlebih dahulu mengucapkan salam dan mengabsen para peserta didik, kemudian guru memberi kesempatan kepada satu kelompok terakhir yang belum memaparkan materi mereka setelah berjalan 10 menit, akhirnya semua wakil kelompok dari tiap-tiap kelompok sudah mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Peneliti meminta supaya hasil dari tiap-tiap kelompok ditempelkan di tempat yang sudah disediakan dikelas. Setelah kegiatan tersebut selesai kemudian peneliti mengakhiri pembelajaran di siklus I dengan memberikan peserta didik post test yang berhubungan dengan materi yang sudah mereka pelajari.

3. Tahap observasi

Tahap ini dilakukan observasi terhadap aktivitas peserta didik dan aktivitas guru dalam pelaksanaan siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua selama proses belajar mengajar berlangsung terhadap tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Saat observasi berlangsung, kegiatan yang dilakukan saat penerapan model pembelajaran *quantum teaching* adalah memantau pelaksanaan pembelajaran.

a) Hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I

Data tentang aktivitas peserta didik kelas X AK- 1 SMK YPLP PGRI 1

Makassar dalam mengikuti pembelajaran yang simulasi digital diperoleh melalui beberapa observasi. Adapun hasil observasi kelompok

mengikuti proses pembelajaran pada siklus I secara lengkap (dapat dilihat pada lampiran hasil observasi aktivitas peserta didik) dan dirangkum pada tabel berikut :

Tabel 4.2 : data hasil observasi peserta didik kelas X AK-1 pada siklus I

Yang diamati	Siklus I				Pertemuan III (jumlah siswa)	Persentase (%)
	Pertemuan I (jumlah siswa)	Persentase (%)	Pertemuan II (jumlah siswa)	Persentase (%)		
Hasil observasi aktivitas peserta didik dalam proses belajar	29	96	30	100	30	100
Hasil observasi aktivitas peserta didik yang memperhatikan dan memahami materi	25	83	25	83	28	86
Hasil observasi aktivitas peserta didik yang aktif dan bekerja kelompok	28	93	28	93	29	96
Hasil observasi aktivitas peserta didik yang melakukan kegiatan lain selain proses pembelajaran	6	20	6	20	4	13
Hasil observasi aktivitas peserta didik memberikan						

6	20	10	20	23
10	33	15	50	20

sumber : Olah data kelas X AK-1

Berdasarkan tabel 4.1 diatas persentase hasil pengamatan aktivitas belajar peserta didik pada siklus I dalam proses belajar mengajar mulai mengalami peningkatan dari pertemuan pertama, kedua dan ketiga. Namun ada beberapa aspek yang masih perlu diperhatikan yaitu peserta didik yang bertanya dan menjawab serta peserta didik yang dapat menyimpulkan hasil diskusi. Hal ini disebabkan karena sebagian kelompok belum terbiasa dengan kondisi belajar seperti yang diterapkan, dan sebagian kelompok belum memahami langkah-langkah pembelajaran secara menyeluruh. Ini berarti ketercapaian setiap indikator belum tercapai sehingga penelitian ini harus dilanjutkan pada siklus II.

b) Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I

Observasi aktivitas guru dilaksanakan selama tiga kali pertemuan pada siklus I, untuk melihat aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I secara lengkap (dapat dilihat pada lampiran III data hasil observasi aktivitas guru) dan dirangkum pada tabel berikut :

Tabel 4.3 data observasi aktivitas guru kedua dengan persentase yaitu 88% serta

No	Aktivitas guru yang diamati	Skor aktivitas guru siklus I		
		Pertemuan		
		1	2	3
1.	Mengucapkan salam dan do'a.	4	4	4
	Mengecek kesiapan / kehadiran peserta didik.	4	4	4
	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkaitan dengan materi ajar.	3	3	3
	Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.	3	3	4
	Membentuk kelompok secara heterogen.	4	4	4
	Memberikan <i>pre test</i> terlebih dahulu kepada peserta didik.	3	4	4
2.	Memberikan apersepsi kepada peserta didik	3	3	3
	Memberikan peserta didik kesempatan untuk berpendapat dan memberikan tanggapan.	3	4	3
	Memberikan soal (post test) yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.	3	3	3
	Memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang belum dipahami peserta didik.	4	4	4
3.	Membuat rangkuman atau kesimpulan dengan melibatkan peserta didik.	3	3	3
	Memberikan evaluasi kepada peserta didik.	3	3	4
	Jumlah	40	42	43
	persentase	83%	88%	90%

Sumber : olah data primer kelas X AK-1

Berdasarkan tabel 4.2 aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I pada pertemuan pertama persentase yang diperoleh yaitu 83% dan meningkatkan pada pertemuan

pertemuan ketiga 90%

c) Hasil belajar peserta didik

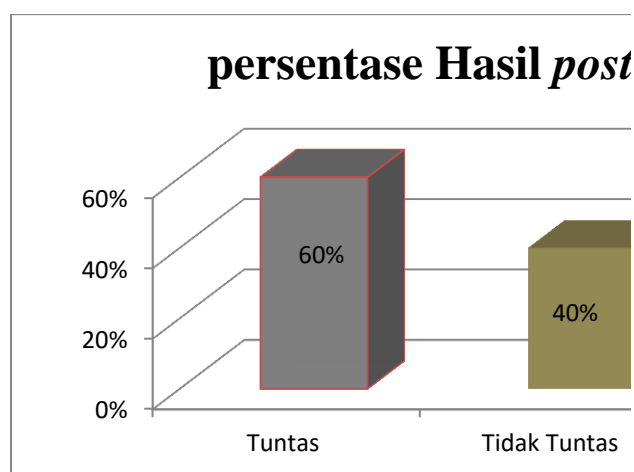
Pada akhir kegiatan siklus I, guru memberikan tes hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana tingkat persentase pemahaman peserta didik tentang materi yang telah dipelajari selama 3 kali pertemuan. Adapun tes hasil belajar peserta didik pada siklus I

dianalisis sesuai dengan indikator keberhasilan hasil belajar secara lengkap dapat dilihat pada lampiran halaman dan dirangkumkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4 : persentase ketuntasan hasil belajar simulasi dan komunikasi digital peserta didik kelas X AK-1 pada siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
< 70	Tidak tuntas	11	40%
> 70	Tuntas	19	60%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat persentase ketuntasan secara klasikal pada siklus I sebesar 60% (19 dari 30 peserta didik), dan jumlah peserta didik yang tidak tuntas yaitu 11 dari 30 peserta didik) dengan persentase 28% namun, persentase ketuntasan secara klasikal pada siklus I hanya 60% belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.



Gambar 4.2

Diagram batang tes akhir siklus I (post test))
pada mata pelajaran simulasi dan komunikasi digital kelas X AK-1

4) tahap refleksi

Hasil observasi yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran *quantum teaching* yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi maka perlu adanya tahap refleksi pada siklus I untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang terlihat selama 3 kali pertemuan berlangsung.

Pada tindakan siklus I kendala-kendala yang dihadapi peserta didik yaitu :

1. Peserta didik masing kurang yang mampu mengungkapkan pendapatnya dan memberikan jawaban terhadap soal-soal yang diberikan oleh kelompok penyaji, dikarenakan peserta didik tidak memiliki rasa percaya diri untuk berbicara di dalam kelas.
2. Masih banyak peserta didik yang malu bertanya atau menanggapi pertanyaan dari pendidik pada saat pembelajaran karena teman sekelompok tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik tersebut untuk mempelajari materi kelompoknya.
3. Kendala lain karena banyaknya yang melakukan aktivitas lain disaat proses pembelajaran berlangsung seperti mengobrol hal di luar pembahasan, bermain handphone atau kegiatan yang tidak penting lainnya.

Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi tindakan siklus I, penelitian siklus I dilanjutkan ke siklus II dikarenakan belum mencapai indikator keberhasilan yang telah

ditetapkan. Adapun kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I akan diperbaiki pada tindakan selanjutnya. Siklus II dilaksanakan kembali selama tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama pemberian materi, pertemuan kedua lanjutan materi dan melakukan diskusi dan dilanjutkan di pertemuan ketiga dengan di akhiri dengan pemberian post test. Untuk tidak mengulangi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus I hal yang pertama dilakukan adalah mengatur proses pembelajaran agar peserta didik dapat lebih aktif selama proses belajar mengajar berlangsung, yang kedua pendidik harus lebih tegas dalam menghadapi peserta didik.

d) Pertemuan pertama Siklus II

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Kamis 11 Maret 2019, tidak jauh berbeda dengan siklus I, ketua kelas menyiapkan kelas kemudian peserta didik berdoa dan mengucapkan salam. Selanjutnya guru mengecek kehadiran peserta didik dan jumlah yang hadir pada pertemuan pertama sebanyak 30 orang. Setelah itu sebelum guru menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai materi yang akan dipelajari, guru terlebih dahulu memberikan motivasi kepada peserta didik dengan melakukan senam otak untuk menyeimbangkan otak kiri dan kanan, guru menuntun peserta didik dengan gerakan-gerakan sederhana, motivasi untuk para peserta didik sehingga

mereka dapat merasa semangat untuk memulai pembelajaran, kemudian memberikan apersepsi berupa pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik sesuai urutan materi yang diajarkan sebelum memberitahukan teknis pembelajaran. Selanjutnya guru membagi siswa kembali dalam lima kelompok yang beranggotakan 5 peserta didik.

Setelah peserta didik bergabung pada kelompok masing-masing kemudian guru menentukan nama masing-masing kelompok, pembagian kelompok sesuai tingkatan hasil yang didapatkan di tes akhir siklus I, dimana peserta didik yang mencapai skor tinggi akan di bagi sesuai jumlah kelompok sehingga setiap kelompok dapat seimbang, Kelompok-kelompok tersebut berisi siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sesuai dengan hasil tes awal dan keseharian siswa. Pada pembagian kelompok, siswa laki-laki dan perempuan bercampur.

Setelah itu guru menyampaikan kepada peserta didik format mengenai langkah-langkah dalam proses belajar mengajar berdasarkan model pembelajaran *quantum teaching* yang akan diterapkan pada saat pembelajaran materi pengolahan kata. Peneliti tetap memantau dan memperhatikan keaktifan dan kesungguhan peserta didik pada materi

pengolah kata berlangsung, kemudian guru menyanpaikan kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang telah diberikan untuk didiskusikan pada pertemuan selanjutnya sehingga peserta didik dianjurkan untuk mempelajari materi tersebut dirumah.

e) Pertemuan kedua siklus II

Pada pertemuan kedua siklus II tanggal 04 april 2019 pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama di siklus I. Materi dilanjutkan sesuai dengan yang telah dipelajari di pertemuan pertama, setelah para peserta didik bergabung bersama kelompok masing-masing, kemudian setiap perwakilan kelompok di minta maju kedepan untuk mengambil gulungan kertas yang ada di atas meja guru, dan setiap kertas yang di ambil berisi materi yang akan mereka bahas di kelompok masing-masing sebelum mereka paparkan bersama teman kelompok mereka.

Selanjutnya peneliti meminta tiap kelompok untuk menuliskan materi yang telah mereka dapat untuk mereka kerjakan bersama. Peneliti menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh setiap kelompok dan menjelaskan aturan dari pembelajaran ini. Peneliti menjelaskan bahwa penskoran dari setiap jawaban, setiap soal akan mendapat nilai 2 dalam arti jawabannya benar, tetapi jika diisi tetapi jawabannya salah, maka akan mendapat nilai (-1), dengan kata lain akan mengurangi jumlah skor yang

diperoleh. Kelompok dengan nilai terendah akan mendapat hukuman dari teman-teman kelompok lain. Waktu yang diberikan untuk setiap kelompok adalah 10 menit.

Setelah 10 menit, semua pekerjaan kelompok harus berhenti. Peneliti meminta salah satu dari kelompok yang sudah siap untuk maju kedepan mempresentasikan pekerjaan kelompoknya. Peneliti akan memberikan 2 poin untuk siswa yang jawabannya benar dan akan dikurangi 1 poin jika jawabannya salah. Tetapi bukan hanya itu saja, bagi yang bertanya dan memberi pendapat atau jawabannya juga akan mendapatkan 1 poin. Poin itu berupa uang koin Rp 1000 ini untuk memancing siswa supaya bersemangat untuk maju mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Dan semuanya antusias untuk bertanya jawab selama proses diskusi kelompok berlangsung. Peneliti menunjuk kelompok B untuk maju kedepan mewakili kelompoknya. Dan saat itu pula peneliti memutar musik the corrs tanda show musik dimulai dalam kelas. Semua siswa antusias mendengarkan kelompok B mempresentasikan hasil kerjanya, semuanya berjalan lancar dan siswa mulai pada sesi tanya jawab. Dari hasil itu masing-masing kelompok sudah mengumpulkan pundi-pundi koin. Siswa sangat semangat mengikuti pelajaran ini.

f) Pertemuan ketiga siklus II

Pada pertemuan ketiga siklus II tanggal 12 april 2019 merupakan lanjutan dari pertemuan kedua, pada saat guru masuk dikelas X AK-1 peserta didik terlebih dahulu mengucapkan salam dan mengabsen para peserta didik, sebelumnya di akhir pertemuan kedua, guru sudah menyampaikan tentang pemberian post test di pertemuan ketiga ini, namun ada hal yang menarik di post test kali ini, siswa yang memiliki skor paling tinggi dari test awal hingga test akhir maka guru akan memberikan berupa apresiasi untuk merayakan keberhasilan peserta didik tersebut, dengan memberikan sebuah hadiah yang akan mereka dapatkan, mengetahui hal tersebut para peserta didik pun merasa tertantang dan lebih bersemangat untuk mendapatkan nilai memuaskan, dan ketika tiba hari ini guru kembali mengulang materi secara singkat, untuk mengingatkan kembali peserta didik. Setelah kegiatan tersebut selesai kemudian peneliti mengakhiri pembelajaran di siklus II dengan memberikan peserta didik post test yang berhubungan dengan materi yang sudah mereka pelajari. Pada akhir pembelajaran setelah guru selesai mengoreksi dan menjumlah skor yang mereka dapat akhirnya tiba guru menyampaikan kepada peserta didik yang mendapatkan nilai paling tinggi dan berhak mendapatkan hadiah yang telah dijanjikan sebelumnya.

a) Hasil observasi pada siklus II

Hasil observasi aktivitas belajar peserta didik pada siklus II peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung terhadap tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada lampiran hasil observasi dan dirangkum pada tabel berikut :

Berdasarkan hasil pengamatan tabel di atas terhadap peserta didik dengan menggunakan lembar observasi menunjukkan bahwa setelah dilakukan refleksi di siklus, frekuensi dan persentase aktivitas peserta didik pada siklus II secara umum meningkat, terlihat setiap indikator pada pertemuan pertama dan kedua mengalami peningkatan. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran pada tindakan siklus II dapat diuraikan sebagai berikut :

b) hasil observasi aktivitas guru pada siklus II

Observasi aktivitas guru dilaksanakan selama dua kali pertemuan pada siklus II. Aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II dapat dilihat pada lampiran observasi aktifitas guru dan dirangkum pada tabel berikut :

Tabel 4.6 data observasi aktivitas guru siklus II

Berdasarkan tabel 4.6 aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II pada

pertemuan pertama persentase yang diperoleh yaitu 88% dan meningkatkan pada pertemuan kedua dengan persentase yaitu 90% serta pertemuan ketiga 97%

maka diagram persentase lembar observasi aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada gambar diatas ini *quantum teaching* ialah melibatkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Dalam mengkaji tentang mata pelajaran simulasi digital. Tujuan dari model pembelajaran ialah melibatkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik mampu berbagi pengetahuan kepada teman kelasnya.

Selain adanya peningkatan hasil belajar peserta didik terjadi pula peningkatan aktivitas peserta didik pada saat model pembelajaran *quantum teaching* diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan dan antusias peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran.

c) Hasil belajar peserta didik

Akhir kegiatan siklus II, guru memberikan tes hasil belajar untuk mengetahui sejauhmana tingkat pemahaman peserta didik tentang materi yang telah dipelajari selama 3 kali pertemuan. Adapun tes hasil belajar peserta didik pada siklus II dianalisis sesuai dengan indikator keberhasilan hasil belajar secara lengkap (dapat dilihat pada lampiran hasil belajar peserta didik) Dan dirangkum pada tabel berikut :

Tabel 4. 7 : Data Persentase Ketuntasan Hasil belajar Simulasi dan Komunikasi Digital peserta didik kelas X AK-1 pada siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
< 70	Tidak tuntas	7	23,33%
> 70	Tuntas	24	76,66%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas, terlihat persentase ketuntasan secara klasikal pada siklus II sebesar 76,66% (24 dari 30 peserta didik), dan jumlah peserta didik yang tidak tuntas yaitu (7 dari 30 peserta didik) dengan persentase 23,33% namun, persentase ketuntasan secara klasikal pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.

3) Tahap refleksi

Berdasarkan kegiatan refleksi terhadap nilai akhir siklus II, hasil pengamatan, dan hasil catatan lapangan, maka dapat diperoleh beberapa hal berikut:

- 1) Hasil belajar siswa berdasar pada skor test menunjukkan peningkatan yang sangat baik dari test sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran semakin meningkat.
- 2) Aktivitas guru menunjukkan tingkat kriteria sangat baik.
- 3) Aktivitas siswa menunjukkan tingkat kriteria yang sangat baik.

- 4) Kegiatan penelitian dan pembelajaran sudah selesai dengan waktu yang telah direncanakan
- 5) Kegiatan pembelajaran menunjukkan siswa sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran

Berdasarkan hasil refleksi, dapat disimpulkan bahwa tidak perlu diadakan pengulangan siklus untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran karena tingkat kriteria aktivitas guru dan siswa menunjukkan sudah sangat baik. Hasil belajar yang telah diperoleh dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran *quantum teaching* mampu meningkatkan hasil belajar simulasi dan komunikasi digital dan keaktifan peserta didik dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal pada siklus I adalah 60% dan meningkat pada siklus II dengan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75% dengan demikian pembelajaran dalam penelitian ini telah berhasil.

Analisis deskriptif rata-rata hasil tes siklus I siklus II

Statistik deskriptif rata-rata hasil belajar peserta didik siklus I dan siklus II

Berdasarkan Tabel 4.8, dapat dikemukakan bahwa siklus I dan siklus hasil peserta didik kelas X AK-1 dengan rata-rata hasil belajar 67,33% peserta didik

dengan nilai tuntas terdapat 24 peserta didik dengan persentase 60% dan pada siklus II

	Rata-rata hasil belajar	Frekuensi ketuntasan	Persentase ketuntasan
Siklus I	67,33	19	60%
Siklus II	72,33	24	76,66%

hasil belajar peserta didik dengan rata-rata hasil belajar 72,33% peserta didik dengan nilai tuntas terdapat 24 dengan persentase 76,66%.

No	Kategori	Pre test	Siklus I (post test)	Siklus II (post test)
1.	Tuntas	26,66%	60%	76,66%
2.	Tidak tuntas	73,33%	40%	23,33%
	Jumlah	100%	100%	100%

Tabel : 4.9 Data hasil belajar peserta didik kelas XAK-1

B. Pembahasan

1. Pembahasan peningkatan ketuntasan hasil belajar simulasi dan komunikasi digital.

Pembelajaran simulasi digital pada materi pengolah kata dengan menerapkan model pembelajaran *quantum teaching* pada peserta didik kelas X AK-1 SMK YPLP PGRI 1Makassar telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang direncanakan. Pembelajaran tersebut berlangsung selama dua siklus atau sebanyak 6 kali pertemuan, dalam setiap siklus berlangsung 3 kali

pertemuan dengan setiap pertemuan penyajian materi dan diskusi serta satu kali pertemuan di akhiri dengan tes akhir setiap siklus. Berdasarkan hasil analisis deskriptif siklus I menunjukkan bahwa untuk kategori peserta didik yang tidak tuntas adalah 11 peserta didik dengan persentase 40% sedangkan jumlah peserta didik yang tuntas adalah 19 peserta didik dengan persentase 60% hal ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75% sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Ketidaktuntasan hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa aktivitas peserta didik yang tidak mendukung selama proses pembelajaran berlangsung dikelas diantaranya adalah peserta didik yang kurang aktif bertanya apabila menemukan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, peserta didik yang tidak mendukung selama proses pembelajaran berlangsung dikelas diantaranya adalah peserta didik yang kurang aktif bertanya apabila menemukan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, peserta didik tidak memperhatikan penjelasan guru, dan peserta didik keluar masuk ruangan sesukanya, ribut di saat pembelajaran berlangsung serta saling mengganggu teman-teman lainnya, sehingga tidak focus dalam proses pembelajaran.

Pada siklus II ketuntasan belajar yang dicapai oleh peserta didik sebanyak 23

peserta didik yang masuk kategori tuntas dengan persentase 76,66% sedangkan jumlah peserta didik yang masuk kategori tidak tuntas sebanyak 7 peserta didik dengan persentase 23,33%. Oleh karena itu, adapun tindak lanjut yang dilakukan yaitu mengadakan remedial dengan membahas kembali materi yang belum dipahami kemudian memberikan soal terkait materi yang telah di bahas. Berdasarkan hasil tes belajar peserta didik, persentase ketuntasan secara klasikal pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah di tetapkan yaitu 75% sehingga pembelajaran atau penelitian dianggap telah berhasil.

Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Secara kuantitatif antara siklus I dan siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar simulasi digital kelas X AK-1 SMK YPLP PGRI 1 Makassar.

2. Peningkatan aktivitas peserta didik dari siklus I ke siklus II

Hasil analisis secara kualitatif peserta didik kelas X AK-1 YPLP PGRI 1 Makassar dari siklus I ke siklus II peningkatan peserta didik yang hadir pada saat proses pembelajaran pada pertemuan pertama 96% dan pertemuan kedua 100% dan ketiga 100%

3. Peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *quantum teaching* untuk siklus I guru atau peneliti mengalami kesulitan dalam mengelola kelas, seperti pada saat guru menjelaskan materi pelajaran simulasi dan komunikasi digital masih banyak peserta didik yang ribut dalam kelas, bercerita dengan teman sebangkunya bahkan ada peserta didik yang ribut dalam kelas, bercerita dengan teman sebangkunya bahkan ada peserta didik yang mengantuk tetapi guru dapat mengatasi hal tersebut dengan cara menegur peserta didik yang ribut dan memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi yang diajarkan agar peserta didik tetap fokus dalam pembelajaran. Guru menjelaskan model pembelajaran yang akan diterapkan yaitu model pembelajaran *quantum teaching*, pada siklus I guru membagi kelompok secara heterogen sebanyak 5 kelompok, dalam kelompok terdapat 4-5 orang. Kemudian pada siklus II guru kembali membagi kelompok sesuai dengan hasil evaluasi di siklus I. setelah peserta didik bergabung dengan teman kelompok masing-masing kemudian diminta untuk mempelajari materi yang telah diberikan dan didiskusikan dengan anggota kelompok lainnya.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dapat disimpulkan bahwa

pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru yaitu 83% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 88% dan ketiga 90% sedangkan pada siklus II pertemuan pertama dengan persentase 88% sedangkan pada pertemuan kedua persentase yang diperoleh meningkat menjadi 90% dan pertemuan terakhir 97%. Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dan didukung oleh penelitian yang relevan, penerapan model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar simulasi digital pada peserta didik kelas X AK-1 serta proses belajar mengajar terjadi perubahan sehingga aktivitas peserta didik mengalami peningkatan.

Penelitian ini berakhir pada siklus II karena telah mencapai indikator keberhasilan. Sebelum memulai materi pelajaran dilakukan *pre test* untuk melihat kondisi awal dari hasil belajar peserta didik sebelum memulai materi pelajaran. Setelah selesai materi yang diajarkan dilakukan post test untuk melihat kondisi setelah mempelajari materi yang diajarkan. Kemudian dilakukan tes evaluasi siklus I, dilihat dari hasil tes evaluasi siklus I yang dilakukan masih banyak peserta didik yang belum tuntas, untuk itu perlu penerapan strategi agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Dari hasil evaluasi tindakan siklus I pada tabel peserta didik yang dinyatakan tuntas sebanyak peserta didik

dengan persentase 67,33% tetapi hal tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan dan KKM yang telah ditetapkan. Untuk itu perlu diadakan tindakan siklus II untuk lebih meningkatkan hasil belajar peserta didik dan untuk memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dari hasil tes evaluasi tindakan siklus II pada tabel peserta didik yang dinyatakan tuntas sebanyak peserta didik dengan persentase 76,66%

Berdasarkan hasil observasi tindakan siklus I masih banyak peserta didik yang malu bertanya dan menjawab pertanyaan lisan dari pendidik selain itu peserta didik masih kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya dan menjawab soal-soal yang diberikan. Kendala lain suasana kelas yang ribut, hal ini dikarenakan banyak peserta didik yang melakukan aktivitas diluar pembahasan seperti membahas hal lain di luar topik pembelajaran, mengganggu teman ataupun bermain handphone. Pada tindakan siklus II jumlah peserta didik yang aktif dikelas meningkat, jumlah peserta didik yang aktif dikelas meningkat, selain itu kegaduhan dalam kelas sudah berkurang sehingga proses belajar mengajar menjadi lancar, hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran dan *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil

belajar dan dengan menggunakan model pembelajaran

Peningkatan hasil belajar yang terjadi dari siklus I ke siklus II dikarenakan model pembelajaran *quantum teaching* yang diterapkan. Model pembelajaran tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dikarenakan adanya cara belajar yang baru dalam pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik. Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pembelajaran model *quantum teaching* pembelajaran adalah pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik. Pembelajaran *quantum teaching* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga peserta didik berperan aktif untuk dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan hasil evaluasi selama tindakan siklus I dan siklus II dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran *quantum teaching*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran simulasi dan komunikasi digital kelas X SMK YPLP PGRI 1 Makassar . hasil penelitian yang berlangsung selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dengan penerapan metode pembelajaran *quantum teaching* pada peserta didik kelas X AK-1 SMK YPLP PGRI 1 Makassar dilakukan dengan penelitian tindakan kelas (PTK) hasil penelitian berlangsung selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran *quantum teaching* pada peserta didik kelas X AK-1 di SMK YPLP PGRI 1 Makassar. Dimana siklus I nilai ketuntasan peserta didik sekitar 26,66% atau sekitar 8 Peserta didik dan siklus II sebesar 76,66 % atau sekitar 22 peserta didik.
2. Hasil belajar peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran *quantum*

teaching diadakan *pre test* dan diperoleh ketuntasan secara klasikal hanya sebesar 26,66 % (8 dari 30 peserta didik) dan yang tidak tuntas dengan persentase 73,33% (22 dari 30 peserta didik). *Post test* pada siklus I diperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 60 % (11 dari 30 peserta didik) dan yang tidak tuntas dengan persentase 40% (19 dari 30 peserta didik). Kemudian pada siklus II diperoleh persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 76,66% (23 dari 30 peserta didik), dan jumlah peserta didik yang tidak tuntas yaitu 23,33% (7 dari 30 peserta didik). Persentase ketuntasan secara klasikal pada siklus II yaitu 76,66% dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

3. Kendala-kendala yang dihadapi peserta didik
 - a. Peserta didik masing kurang yang mampu mengungkapkan pendapatnya dan memberikan jawaban terhadap soal-soal yang diberikan oleh kelompok penyaji, dikarenakan peserta didik tidak memiliki rasa percaya diri untuk berbicara di dalam kelas.

- b. Masih banyak peserta didik yang malu bertanya atau menanggapi pertanyaan dari pendidik pada saat pembelajaran karena teman sekelompok tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik tersebut untuk mempelajari materi kelompoknya.
- c. Kendala lain karena banyaknya yang melakukan aktivitas lain disaat proses pembelajaran berlangsung seperti mengobrol hal di luar pembahasan, bermain handphone atau kegiatan yang tidak penting lainnya.

A. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Diharapkan bagi pendidik agar menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Bagi peserta didik diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas belajar baik pada proses pembelajaran maupun hasil belajar pada

mata pelajaran simulasi dan komunikasi digital.

3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* untuk peningkatan hasil belajar peserta didik di jurusan lain dan juga di sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin UW, 2011. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmadi, 2005. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- . Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berliner. Dkk. 1981. *Macam-macam Metode Pembelajaran*.
- Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Press
- De porter Bobbi & Hernacky. 2001. *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Dimiyati, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haling, Abdul. *Belajar dan pembelajaran*. Makassar: Badan penerbit UNM.

- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, Bafadel. 2011. *Pengelolaan perpustakaan sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kusuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kosasih, Nandang. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Nurkencana, Wayan. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Uno B Hamzah. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ruhimat. Toto. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alvabeta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1991. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.Algesindo.
- Sumarna, Dede. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Zainul,asmawi & Nasution. 2001. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.